

**SEJARAH PERKEMBANGAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM  
PALEMBANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam**

**Oleh:**

**AFIF AMIRULLAH**  
**NIM. 14420002**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG**

**2018**

NOMOR: B- 2599/Un.09/IV.1/PP.01/12/2018

SKRIPSI

**SEJARAH PERKEMBANGAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM PALEMBANG**

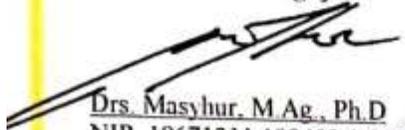
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

**AFIF AMIRULLAH**  
NIM. 14420002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 21 November 2018

**Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji**

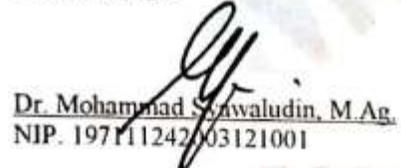
**Ketua Dewan Penguji**

  
Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D  
NIP. 19671211 199403 1 002

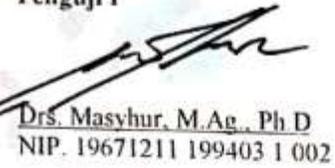
**Sekretari**

  
Fitriah, M.Hum.  
NIP. -

**Pembimbing I**

  
Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag.  
NIP. 197111242 003121001

**Penguji I**

  
Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D  
NIP. 19671211 199403 1 002

**Pembimbing II**

  
Dra. Hj. Sri Sulfana, M.Hum.  
NIP. 19590902 198603 2 003

**Penguji II**

  
Nurfitri Hadi, M.A.  
NIP. -

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

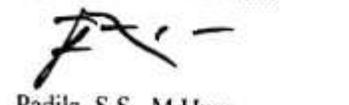
**Tanggal, 5 Desember 2018**



**Ketua Program Studi**

  
Dr. Nuzulinda Ali, M.Ag., M.A.  
NIP. 1971114 200003 1 002

**Ketua Program Studi**  
**Sejarah Peradaban Islam**

  
Padila, S.S., M.Hum.  
NIP. 19760723 200710 1 003

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi saudara  
Afif Amirullah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
di —  
tempat

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“SEJARAH PERKEMBANGAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM  
PALEMBANG”**

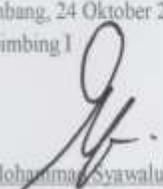
Yang ditulis oleh:

Nama : Afif Amirullah  
NIM : 14420002  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

*Wassalamu'alaikum Warohmanillahi Wabarokatuh.*

Palembang, 24 Oktober 2018  
Pembimbing I

  
Dr. Mohammad Syawaluddin, M. Ag.  
NIP. 49711124 2003 12 1 001

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi saudara  
Afif Amirullah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
di —  
tempat

*Assalamualaikum Warohmanillahi Wabarokanah*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**"SEJARAH PERKEMBANGAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM  
PALEMBANG"**

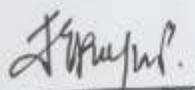
Yang ditulis oleh:

Nama : Afif Amirullah  
NIM : 14420002  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

*Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Palembang, 24 Oktober 2018  
Pembimbing II

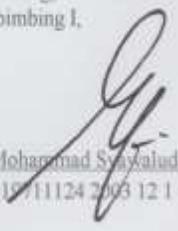
  
Drs. Hj. Sri Suriana, M.Hum.  
NIP. 19590902 198603 2 003

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

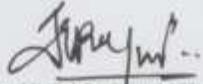
Skripsi yang disusun oleh Afif Amirullah, NIM 14420002.

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji

Palembang, 24 Oktober 2018  
Pembimbing I,

  
Dr. Mohammad Syakaluddin, M. Ag.  
NIP. 19711124 2003 12 1 001

Palembang, 24 Oktober 2018  
Pembimbing II

  
Drs. Hj. Sri Suriana, M.Hum.  
NIP. 19590902 198603 2 003

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, 24 Oktober 2018

Yang menyatakan,



Alif Amirullah  
NIM. 14420002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dialah Allah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu), setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan kamu setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban”

(QS. Ar-Rum: 54)

Tentang masa muda, di dalam surah Ar-Rum telah dijelaskan bahwa manusia itu mempunyai tiga fase, dari lemah, menjadi kuat, kemudian menjadi lemah kembali dan beruban, dan masa muda berada diantara dua kelemahan, maka sebelum datang masa lemah yang kedua manfaat masa yang kuat tersebut sebaik mungkin, itulah masa muda.

Wahai saudaraku, Ilmu tidak akan diraih kecuali dengan enam syarat: kecerdasan, kemauan (rakus terhadap ilmu), sungguh-sungguh, bekal (pengorbanan materi), dengan bimbingan guru, dan waktu yang panjang

Syaidina Ali bin Abi Thalib RA

“Setiap orang mempunyai jatah kegagalan, maka habiskanlah jatah kegagalan secepat mungkin untuk menyambut kesuksesan”

“Aku tidak mengkhawatirkan masa depanku, aku Khawatir ketika aku tidak bisa berbuat baik hari ini dan seterusnya untuk masa depanku”

Afif Amirullah

**Kupersembahkan karya ini untuk:**

1. Jantung Hatiku yang kucintai, Kedua orangtuaku, Ardiyansa dan Pairus Su'adah
2. Kebangganku Adikku tersayang Rofiq Ahzami
3. Almamaterku tercinta, UIN Raden Fatah Palembang

## **Kata Pengantar**

Segala puji bagi Allah SWT, atas nikmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulisan skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang” ini dapat diselesaikan. Semoga tulisan ini dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang sejarah Etnis Tionghoa Muslim di Palembang.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, petunjuk, saran, keterangan dan data yang diberikan, mungkin skripsi ini belum bisa terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Drs. H. M. Sirozi, M. A., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Nor Huda M. A.g. M. A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang yang juga selaku Penasihat Akademik penulis yang sudah turut memberikan kritik dan saran yang membangun dan memotivasi penulis. Dan Padila S.S, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Serta kepada Abdul Azim Amin, S.S, M. Hum., Kemas Ari Panji, M.Si., Drs. Herwansyah, M. Ag., H. Ahmad Afandi yang banyak memberikan data-data yang diperlukan penulis, serta kepada para dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang sudah memberikan ilmu selama penulis menempuh Program Strata I, di Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Penghargaan yang besar dan ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Dr. Mohammad Syawaluddin, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Drs. Hj. Sri Suriana, M. Hum sebagai pembimbing II, karena mereka telah membaca, mengevaluasi, dan memberikan masukan, motivasi kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Hal yang sama juga penulis sampaikan kepada kedua orangtua yang sangat dicintai penulis Ardiyansa dan Pairus Su'adah, yang selalu berdoa dan memberikan dukungan penuh baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Adikku yang kusayangi Rofiq Ahzami terima kasih untuk doa dan semangat yang selalu diberikan sehingga terselesainya karya ini.

Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam (SPI-A) angkatan 2014. Dan sahabat-sahabatku Idwar Mardiansyah, Ilwan Muslim, Armys Dwi Prasetyo, Febri, Eriyanto, Imam Ali Okta Heriza, Achmad Fathoni. Yang selalu menyemangati, dan bertanya sudah sejauh mana perkembangan skripnya, dan sudah BAB berapa.

Juga kepada Komunitas Pecinta Sejarah yang sangat berperan besar dalam perkembangan ilmu sejarah penulis, karena di komunitas PESE inilah pengalaman berorganisasi dan pengalaman ilmu yang tak terbatas penulis dapat selain dari bangku kuliah, dan juga penulis ucapkan terima kasih kepada Ravico, M. Hum yang mengenalkan penulis dengan komunitas ini, dan Surnanto, S. Hum. Salah satu pendiri komunitas PESE.

Dalam kaitanya dengan pengumpulan data, penulis sampaikan terima kasih kepada Badan Perpustakaan daerah Sumatera Selatan, Balai Arkeologi Palembang, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang yang sudah memberikan kesempatan dan pelayanan yang baik kepada penulis dalam mengakses sumber-sumber referensi yang ada.

Tentu saja masih banyak pihak lain yang harus mendapat ucapan terima kasih, akan tetapi penulis tidak memungkinkan untuk menyebutkannya satu persatu. Sekali lagi penulis ucapkan banyak terima kasih. Atas segala kekurangan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga karya ini bermanfaat untuk semua. Aamiin Ya Rabbal Aalamiinn.

Palembang, 24 Oktober 2018

Afif Amirullah  
NIM. 14420002

## INTISARI

Jurusan Sejarah Peradaban Islam  
Program Strata I Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Skripsi, 2018

Afif Amirullah, **Sejarah Etnis Tionghoa Muslim Palembang**, xv+78 halaman

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana sejarah terbentuknya pemukiman Muslim Tionghoa Palembang? 2) Bagaimana perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang Pra Kemerdekaan? 3) Bagaimana Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang Pasca Kemerdekaan? Metodologi penelitian yang digunakan metode sejarah, jenis penelitian kualitatif, dan pendekatan sosiologi. Teori yang digunakan Teori Konsentris dari Ernest W. Burgess. Langkah-langkah penelitian, yaitu *Heuristik* (pengumpulan sumber), dua jenis sumber yang digunakan, yakni sumber primer (lisan dan tulisan atau naskah) dan sumber sekunder (buku-buku ilmiah, jurnal, dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian). *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (menafsirkan data) dan *Historiografi* (penulisan sejarah).

Hasil penelitian dalam skripsi ini menghasilkan informasi bahwa sejarah pemukiman Etnis Tionghoa Muslim Palembang sudah terbentuk sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam, masa Sultan Susuhunan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Syaidul Iman. Pada saat Dinasti Ming mengalami kehancuran dan digantikan Dinasti Manchu. Banyak kerabat Dinasti Ming melarikan diri ke Palembang. Diantara Ketiga pangeran itu adalah Kapitan Asing, Kapitan Bong Su, Kapitan Bela, ketiga Pangeran Cina ini adalah putera Pangeran Chu Yu-Chien. Setelah tinggal di Palembang, Kapitan Asing dan Kapitan Bela, menikah dengan kerabat Kesultanan Palembang Darussalam. Kapitan Asing diangkat menjadi demang di Palembang, berkedudukan di kawasan 3-4 Ulu atau Kampung Gedong Batu (Kampung Saudagar Kocing) cikal bakal pemukiman Tionghoa Muslim Palembang.

Masa kolonial Belanda menjadikan para imigran Cina yang didatangkan kolonial Belanda, dimasukkan sebagai kelas kedua bersama para pendatang lainnya. Kolonial Belanda mempengaruhi agama Etnis Tionghoa. Mereka mengenal ajaran Kristen protestan dan katolik. Kemudian Pasca kemerdekaan Etnis Tionghoa Muslim Palembang semakin berkembang setelah berdirinya PITI Palembang pada 1970 yang hampir setiap tahun ada yang merubah keyakinan agidah menjadi seorang muslim.

**Kata Kunci: Tionghoa, Muslim, Palembang, Uluan.**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Nota Dinas Pembimbing I .....	iii
Nota Dinas Pembimbing II .....	iv
Persetujuan Pembimbing .....	v
Pernyataan Keaslian .....	vi
Moto dan Pembahasan .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Intisari .....	xi
Daftar Isi .....	xii
Daftar Singkatan dan Istilah .....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	13
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Penulisan .....	21

### **BAB II: SEJARAH ETNIS TIONGHOA DI PALEMBANG**

A. Masuknya Etnis Tionghoa di Palembang .....	23
1. Masa Kedatangan .....	26
2. Masa Menetap .....	28
3. Penyebaran Etnis Tionghoa di Palembang .....	29
B. Jalur Masuk Etnis Tionghoa di Palembang .....	33
1. Jalur Perdagangan .....	34
2. Jalur Pendidikan dan Keagamaan .....	36
3. Faktor Kekacauan di Negeri Cina .....	39

### **BAB III: PEMUKIMAN ETNIS TIONGHOA DI PALEMBANG**

A. Faktor Terbentuknya Pemukiman Etnis Tionghoa di Palembang .....	42
--	----

1. Faktor Ekonomi .....	44
2. Faktor Penduduk Yang Terus Bertambah .....	46
3. Kebijakan Kolonial Belanda .....	48
B. Sejarah Terbentuknya Pemukiman Tionghoa Muslim di Palembang .....	56
C. Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang Pra Kemerdekaan .....	64
D. Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang Pasca Kemerdekaan .....	69

**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	75

**Daftar Pustaka**

**Lampiran**

## DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

KITLV	: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde
<i>Controleur</i>	: Pengawas
Districk	: Wilayah
Etnis	: Suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, berdasarkan garis keturunan
Guguk	: Pemukiman aspiratif, di mana penduduk wilayah ini memiliki profesi dan kedudukan yang sama.
Kesultanan	: Merupakan istilah bahasa Arab yang berarti Penguasa/ raja yang memiliki wilayah kedaulatan penuh
Tionghoa	: Merupakan dialek Hokkien untuk kata <i>Zhonghua</i> dalam bahasa Mandarin yang berarti bangsa Tionghoa
Pasirah	: Kepala <i>marga</i> , sering pula disebut Depati
Wijk	: Kampung
Zuid Soematra	: Sumatera Selatan

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. SK Pembimbing
2. Daftar konsultasi
3. Surat Izin Penelitian
4. Photo Copy Sertifikat Toefel
5. Photo Copy Sertifikat BTA
6. Photo Copy Sertifikat Tahfiz
7. Photo Copy Sertifikat Ospek
8. Photo Copy Sertifikat KKN
9. Photo Copy Sertifikat PUSKOM
10. Photo Copy Transkrip Nilai
11. Biodata Penulis

## **BAB I**

### **Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Di Palembang**

#### **A. Latar Belakang**

Posisi geografis dan geopolitis Nusantara yang strategis seringkali dianggap istimewa. Karena letaknya yang strategis inilah menjadikan kawasan ini sebagai titik pertemuan tempat persilangan berbagai peradaban besar seperti India, Cina, Arab, dan Eropa.<sup>1</sup> Kedatangan orang-orang dari mancanegara sejak berabad-abad yang lalu, baik untuk berdagang atau untuk menyebarkan agama tidak hanya disebutkan dari sumber tertulis saja, melainkan juga meninggalkan jejak-jejaknya dalam bentuk data arkeologis, bahkan juga dalam bentuk tulisan (Naskah/Prasasti).

Dengan demikian tidaklah berlebihan bila para pedagang dari mancanegara tersebut bermukim (menetap) di berbagai wilayah Nusantara dan membentuk kelompok etnis tersendiri, yang bermuara pada semakin pluralisnya masyarakat Indonesia. Hal ini mengingat tanpa kehadiran merekapun sebenarnya wilayah Nusantara sudah dihuni oleh bermacam-macam kelompok etnis dengan ciri budaya yang berbeda dan membentuk identitas sendiri. Keberadaan jejak-jejak pemukiman asing di wilayah Nusantara tidak hanya terlihat dalam bentuk monumental dan artefak

---

<sup>1</sup>Retno Purwanti, *Tugu Prasasti Cina: Kajian Pendahuluan Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Di Palembang*, Tamadun/Nomor 1/Volume IV/ Januari 2004, (Fakultas Adab: 2004, Palembang), Hal. 1.

saja, tetapi juga dalam bentuk terbentuknya pemukiman (kampung) suatu etnis, dan juga pengaruh budaya.<sup>2</sup>

Tidak berbeda dengan wilayah Nusantara lainnya adalah Sumatera Selatan yang berada di jalan silang perdagangan interinsuler<sup>3</sup> sejak dulu sehingga menjadi ajang pertemuan para pedagang asing. Bahkan, jika dibandingkan dengan wilayah lain di Nusantara, posisi geografis dan geopolitik daerah ini lebih strategis, karena faktor kedekatan dengan pusat-pusat peradaban dunia (Cina, India, Islam, Eropa). Oleh karena itu tidak mengherankan jika daerah ini lebih awal menerima pengaruh budaya asing, termasuk di dalamnya adalah Cina.

Kedatangan para pedagang Cina ini bahkan sudah terjadi sejak awal abad pertama Masehi<sup>4</sup>. Sehingga data ini bisa dikaitkan dengan ditemukannya keramik Han (206 SM- 219 M) di Kerinci dan hulu sungai Musi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan Cina dengan masyarakat Nusantara khususnya Palembang sudah terjalin jauh sejak sebelum pengaruh India masuk ke Nusantara. Padahal bukti-bukti arkeologis masuknya pengaruh India di Nusantara baru muncul pada abad V Masehi yang kemudian diikuti oleh masuknya pengaruh Islam dan Eropa.

---

<sup>2</sup>Ibid., Hal. 1.

<sup>3</sup>Interinsuler artinya dari pulau ke pulau, KBBI

<sup>4</sup>Burger D, Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, dalam Tamadun/Nomor 1/Volume IV/ Januari 2004, *Tugu Prasasti Cina: Kajian Pendahuluan Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Di Palembang*, Oleh Retno Purwanti, (Fakultas Adab: 2004, Palembang), Hal 2.

Pendeta agama Budha berasal dari Cina bernama Fa Hien. Pernah singgah di pulau Jawa pada tahun 413 SM. Pada saat singgah ia mengatakan tidak ada seorang Cina yang tinggal di pulau Jawa. Dalam sejarah Cina lama mengatakan bahwa pengetahuan orang Cina merantau ke Nusantara terjadi pada masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. Hal ini karena sejak zaman Dinasti Tang (618-907 M), kota – kota pelabuhan di pesisir tenggara Cina memang telah menjadi bandar perdagangan yang ramai.

Quanzhou malah tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia pada zaman tersebut. Ramainya interaksi perdagangan di daerah pesisir tenggara ini kemudian menyebabkan banyak sekali orang – orang Cina/ Tionghoa pada masa itu berkeinginan belayar untuk berdagang.<sup>5</sup>

Menurut Gondomono, kelompok etnis Cina yang datang ke Nusantara berasal dari berbagai daerah. Dari bagian utara provinsi Fujian datang orang-orang Hokcia, Henghua, Hokkian dan Teociu. Dari provinsi Goangdong datang etnis Kanton, sementara etnis Kwongsai datang dari provinsi dan orang Hakka datang dari perbatasan provinsi Fujian, Goangdong dan Hunan. Jika ditelusuri melalui garis pria, maka masyarakat Cina di Indonesia adalah keturunan wilayah Tiongkok Tenggara yang sebagian tiba di salah satu wilayah Indonesia (Hindia Belanda atau Nusantara) sebelum abad XVII, XVIII, XIX dan awal abad XX sampai kira-kira tahun 1930 M.

---

<sup>5</sup>Retno Purwanti, *Sejarah Perkembangan Pemukiman Masyarakat Cina di Palembang*, Hal. 41-49.

Bukti arkeologis tertua berkaitan dengan etnis Cina adalah benda-benda keramik yaitu dari masa Dinasti Han (206 SM – 219 M) di daerah Kerinci dan hulu sungai Musi. Temuan serupa juga ditemukan tersebar merata diberbagai situs yang ada di wilayah Palembang, terutama daerah Seberang Ulu. Pada masa-masa yang tertua, situs-situs tersebut antara lain situs Bukit Siguntang, situs Mahmud Badarudin II, situs Kambangunglen, Ladang Sirap, situs Padangkapas, situs Talangkikim, Lorong Jambu, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Candi Angkoso, Air Bersih dan Gede Ing Suro. Pecahan keramik yang ditemukan di situs-situs tersebut berasal dari Dinasti Tang (618-900 M), Dinasti Sung (10 - 11 M), Dinasti Yuan (13-14 M), Dinasti Ming (14 – 17 M), dan Dinasti Qing (17 – 19 M).<sup>6</sup> Pecahan – Pecahan keramik tersebut tersebut berasal dari mangkuk, guci, tempayan, buli – buli, vas, pasu, piring dan cepuk.

Pada abad VI perdagangan antara bangsa Arab dan bangsa Cina sangat berkembang melalui Ceylon dan awal abad VII perdagangan segitiga antara bangsa Cina, Arab, Persia semakin berkembang di kota Siraf (Teluk Persia) yang saat itu sebagai pusat perdagangan antara ketiga bangsa tersebut.<sup>7</sup> Interaksi masyarakat Muslim dengan masyarakat Cina melalui perdagangan, merupakan salah satu proses islamisasi di Cina. Hal ini dapat dibuktikan dalam buku sejarah Cina *The Annal of*

---

<sup>6</sup>Wibisono, Keramik Asing Dari situs – situs Sriwijaya di Palembang, 1993. Dalam Jurnal Tamaddun/ Nomor 1/ Volume IV/ Januari 2004, *Tugu Prasasti Cina: Kajian Pendahuluan Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Di Palembang*, Oleh Retno Purwanti, (Fakultas Adab: 2004, Palembang), Hal 4.

<sup>7</sup>Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, 3<sup>rd</sup> ed. (Jakarta: Widjaya Jakarta, 1985), Hal. 256.

*Kwantong*, menyatakan tentang datangnya pedagang – pedagang Islam yang berasal dari Madinah ke Cina pada masa awal pemerintahan Dinasti Tang (618 M – 907 M) yang menelusuri kerajaan Annam di Kamboja dan berdagang di Kanton (Cina), kemudian pedagang-pedagang Muslim tersebut mendapat izin dari kaisar Dinasti Tang (651 M) untuk menetap dan mereka pun disebut oleh masyarakat Cina dengan panggilan masyarakat *Hui – Hui*, sebaliknya, pedagang – pedagang Cina yang menuju ke Arab untuk berdagang dan berinteraksi dengan masyarakat muslim kemudian memeluk Islam.<sup>8</sup>

Selain melalui jalur perdagangan, pendapat yang diterima oleh kalangan sejarawan tentang awal masuknya Islam di Cina, yakni melalui jalur hubungan diplomasi atau politik. Menurut catatan kuno Dinasti Tang bahwa dalam tahun kedua setelah kaisar Yung Wei memegang pemerintahan (651 M) suatu utusan dari bangsa Arab datang menghadap istana kaisar, mempersembahkan hadiah – hadiah dan memaklumkan bahwa negaranya telah berdiri tiga puluh satu tahun.<sup>9</sup> Catatan resmi itu juga dijumpai dalam karya Chen Yuen *A Brief Study of the Introduction of Islam to China*, delegasi tersebut bernama Sa'ad bin Abi Waqas, Sa'ad yang diutus oleh khalifah Utsman bin Affan (644M – 655 M) untuk menghadap kaisar Dinasti Tang di

---

<sup>8</sup>Abdullah Ishak, *Islam Di India Nusantara Dan China*, Hal. 237-238.

<sup>9</sup>Dawoud C. M. Ting, “*Kebudayaan Islam China*”, dalam Kenneth W. Morgan (ed), *Islam Jalan Lurus*, Hal. 384.

Chang'an yang ketika itu merupakan ibu kota Dinasti Tang (sekarang bernama kota Sian).<sup>10</sup>

Pada 1412 M sebuah armada Cina dibawah pimpinan Cheng Ho datang di pulau Bintan. Armada ini kemudian singgah di pulau Bangka, Bliton, Karimata, pulau Jawa di Semarang dan Madura. Muslim Tioghoa di Nusantara ada yang berasal dari imigran Muslim asal Cina lalu menetap di Nusantara. Ada pula yang memeluk Islam karena interaksi antar etnik Tionghoa yang sudah ada di Nusantara dengan mereka yang beragama Islam. Kedatangan imigran Muslim Tionghoa ke Nusantara sebelum dan pada zaman kerajaan – kerajaan di Nusantara, secara individu – individu. Kedatangan etnis Tionghoa ke Nusantara dari negeri Cina sebagian besar dengan cara kolektif (rombongan) beserta keluarga.

Kedatangan etnis Tionghoa dan Muslim Tionghoa dari negeri Cina ke Nusantara, tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka, dan juga menyelamatkan diri dari kekacauan di negeri mereka, bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan Islam dan berdakwah. Pada umumnya mereka berasal dari daerah – daerah Zhangzhou, Quanzhou, dan propinsi Guangdong. Tetapi dizaman pemerintahan Belanda pernah mendatangkan etnis Tionghoa ke Nusantara untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan milik

---

<sup>10</sup>Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam Tiongkok*, terj. Yusuf Su'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Hal. 24.

Belanda.<sup>11</sup> Meski kedatangan etnis Tionghoa Muslim tidak untuk berdakwah, namun keberadaan mereka punya dampak dalam perkembangan dakwah. Salah satunya karena proses asimilasi, perkawinan dengan penduduk setempat yang kemudian menjadi muslim.

Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya bukan merupakan suatu kelompok yang berasal dari satu daerah di negeri Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari beberapa provinsi yaitu: Fukien, Kwangtung, dan Canton, yang menyebar luas di daerah-daerah yang ada di Nusantara.<sup>12</sup> Kedatangan orang-orang Tionghoa atau Cina di Nusantara didorong oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, politik, dan migrasi besar-besaran. Misalnya, awal tahun 1600 M, migrasi orang-orang Tionghoa sengaja didatangkan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnei*) untuk kepentingan sektor-sektor biasa kota Batavia (sekarang kota Jakarta) yang pada saat itu kekurangan penduduk. Pertambangan batu bara dan timah serta perkebunan karet yang ada di Sumatera juga banyak membutuhkan tenaga kerja.<sup>13</sup>

Pada sekitar tahun 1644 M, di daratan Cina terjadi pergolakan politik. Dinasti Ming yang telah berkuasa selama hampir 300 tahun mengalami kehancuran dan digantikan penguasa baru Dinasti Qing (Dinasti Manchu). Peralihan kekuasaan di

---

<sup>11</sup>(<http://mencarijejakdakwahmuslimtionghoa.com>. di akses pada tanggal 20 Desember 2017).

<sup>12</sup>Kemas Ari, *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945*, (Palembang: FPS2B Bekerjasama dengan PSMTI, 2002), Hal. 2.

<sup>13</sup>Irfadly, *Asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Palembang*, Skripsi (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, 2012), Hal. 3.

tanah Tiongkok, berakibat terjadinya pengungsian besar-besaran dari kaum kerabat bangsawan Dinasti Ming. Diantara mereka yang hijrah ke Palembang adalah tiga orang pangeran yang dikenal dengan nama Kapitan Asing, Kapitan Belo, dan Kapitan Hong Su (Bong Su).<sup>14</sup>

Mereka disambut baik oleh Kesultanan Palembang Darussalam. Selain faktor status kebangsawanannya. Ketiganya juga sudah memeluk agama Islam seperti kebanyakan orang asli Palembang. Oleh Sultan Susuhunan Abdurahman Kholifatul Mukmin Syaidul Iman keduanya bahkan dinikahkan dengan putri-putrinya. Kedua kapitan juga dijadikan Demang atau setingkat Gubernur.

Kemudian setelah diterima dengan baik oleh masyarakat dan Sultan yang berkuasa saat itu. Kapitan Bela mendapat tugas untuk menjadi Demang atau setingkat Gubernur di Gedong Batu atau kawasan 3-4 Ulu saat ini, dan merupakan cikal bakal terbentuknya perkampungan Etnis Tionghoa Muslim Palembang.

Berkaitan dengan permasalahan itu, maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan sebuah daerah di Ulu Palembang bisa menjadi sebuah kawasan yang dihuni oleh Etnis Tionghoa beragama Islam.

Permasalahan sejarah dan perkembangan dari kawasan seberang ulu Palembang pada masa pasca Kesultanan Palembang Darussalam sampai Pasca

---

<sup>14</sup>Wawancara Pribadi dengan, Abdul Azim Amin (Dosen UIN Raden Fatah Palembang), pada 21 Januari 2018

kemerdekaan ini menarik untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut. Karena secara historis eksistensi dari etnis Tionghoa dalam perkembangan Palembang banyak memberi warna dalam perjalanan sejarah Palembang. Dan bagaimana Sejarah Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang.

## **B. Rumusan Dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Penelitian ini berjudul “Sejarah Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang”. Sebelum dibahas lebih lanjut, maka terlebih dahulu perlu diuraikan beberapa kata kunci yang sesuai dari judul tersebut. Sejarah dapat diartikan sebagai asal-usul atau kejadian dan peristiwa yang benar – benar terjadi pada masa lampu.<sup>15</sup>

Kata sejarah sering dihubungkan dengan “syajaratun” yang berarti “pohon” dan juga “keturunan” atau “asal usul”. Akan tetapi, menurut William H. Frederick dan Soeri Soeri Soeroto, sejarah dalam pengertian tersebut belum sesuai dengan pengertian modern “sejarah”. Menurutnya, pengertian modern sejarah sangat tergantung pada pemikiran Barat. Kata “history” dalam bahasa Inggris misalnya, berasal langsung dari bahasa Yunani kuno “isteria” yang kurang lebih berarti “belajar dengan cara bertanya-tanya”.<sup>16</sup> Perkataan sejarah juga mempunyai arti yang sama dengan kata-kata “Geschichte” (Jerman) dan “Geschiedenis” (Belanda) semua

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 1002.

<sup>16</sup>William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1984), Hal. 1.

mengandung arti yang sama adalah cerita tentang peristiwa dan kejadian masa lampau, dan kejadian itu benar-benar terjadi di masa lampau.<sup>17</sup> Inilah beberapa pengertian sejarah menurut arti bahasanya.

Sementara itu menurut istilah, sejarah juga mempunyai banyak definisi. Seperti yang dipaparkan oleh Kuntowijoyo sejarah adalah rekonstruksi masa lalu.<sup>18</sup> Adapun menurut Dien Madjid dan Johan Wahyudhi sejarah adalah kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan kehidupan manusia dan ilmu yang mempelajari tentang kejadian-kejadian itu disebut ilmu sejarah. Sedangkan Berheim, mendefinisikan “sejarah sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perbuatan manusia dalam perkembangan sebagai makhluk sosial”.<sup>19</sup>

Kemudian istilah Etnis Tionghoa di Nusantara sebenarnya bukan diciptakan oleh orang – orang Indonesia atau masyarakat Nusantara. Melainkan oleh orang-orang Eropa. Sebutan Cina diambil dari nama Dinasti Qin (225-206 SM). Dinasti ini menjadi besar berkat salah seorang rajanya, yaitu Qin Shi Huangdi yang memerintah tahun (221-210 SM). Ia bukan sekedar raja (*wang*) tetapi ia kaisar (*huangdi*) pertama di daratan Cina. Dalam masa pemerintahannya, ia berhasil menguasai wilayah yang amat luas untuk ukuran waktu itu, meskipun Qin Shi Huangdi merupakan cikal bakal kekaisaran Cina, tidak berarti masyarakat Cina perantauan bangga disebut Cina.

---

<sup>17</sup>Hugiono dan Poerwantana, *Pengertian Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Hal. 1

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2013), Hal. 14.

<sup>19</sup>Rustam Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah dan Iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hal. 10.

Bahkan di Indonesia sebutan Cina sudah berkonotasi “miring”, oleh karena itu mereka lebih suka menyebutnya sebagai etnis Tionghoa sebagai ganti etnis Cina.<sup>20</sup>

Dari uraian diatas penulis merumuskan permasalahan yang diangkat dan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah terbentuknya permukiman Etnis Tionghoa Muslim Palembang?
- b. Bagaimana perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang Pra Kemerdekaan?
- c. Bagaimana perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang Pasca Kemerdekaan?

## **2. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan batasan yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis pembatasan yang dimaksud agar penulis dalam penelitian ini tidak menyimpang dan melebar dari permasalahan, maka dalam sebuah penelitian diperlukan adanya pembatasan dan perumusan masalah.

Pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatasan dan perumusan masalah. Pembatasan ini dimaksud agar penulis tidak

---

<sup>20</sup>Gondomono, dalam Tamadun/Nomor 1/Volume IV/ Januari 2004, Tugu Prasasti Cina: Kajian Pendahuluan Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Di Palembang, Oleh Retno Purwanti, (Fakultas Adab: 2004, Palembang), Hal 3.

terjerumus kedalam banyak data yang ingin diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu yang dijelaskan.<sup>21</sup> Maka penulis membuat pembatas penelitian di Palembang khususnya di kawasan 3-4 Ulu Palembang yang merupakan salah satu kelurahan yang ada dikota Palembang. Dan untuk waktunya Pra Kemerdekaan sampai Pasca kemerdekaan.

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Berdasar pada beberapa rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan berikut. *Pertama*, untuk mengetahui sejarah terbentuknya perkampungan Muslim Tionghoa Palembang. *Kedua*, untuk mengetahui sejarah perkembangan perkampungan Muslim Tionghoa Palembang.

Selain itu, penelitian ini juga mempunyai dua kegunaan, teoritis dan praktis. Secara teoritis, pemukiman Tionghoa Muslim Palembang mempunyai nilai historis yang kuat dalam perkembangan sejarah kota Palembang, dan memberi informasi bahwa Etnis Tionghoa yang datang ke Palembang sudah ada menganut agama Islam dari negeri asalnya sehingga dengan penelitian ini penulis berharap bisa memberi informasi tentang sejarah pemukiman Tionghoa Muslim Palembang.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan maupun panduan lebih lanjut bagi para peneliti yang memiliki topik penelitian yang berkaitan dengan topik skripsi ini, dan juga merupakan suatu usaha menggali sejarah lokal, kearifan lokal,

---

<sup>21</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2001), Hal. 126.

dan diharapkan dapat memberikan informasi untuk penelitian lebih lanjut khususnya dalam meningkatkan mutu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sejarah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu: untuk memberikan informasi dan mendeskripsikan perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang Pra Kemerdekaan sampai Pasca Kemerdekaan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari sebuah penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud menghindari duplikasi (plagiasi).<sup>22</sup> Penelitian tentang sejarah perkampungan sudah banyak dilakukan. Di antara tulisan itu adalah sebagai berikut:

Karya Abdul Baqier Zein yang berjudul *Etnis Cina Dalam Potret Pembaruan Di Indonesia*, buku ini membahas tentang karekteristik Etnik Tionghoa, dan juga membahas pembaruan di Indonesia terhadap Etnik Tionghoa. Dan pengaruh gerakan Cina dalam kebangkitan nasional oleh Onghokham (sejarawan).

Karya Kemas Ari yang berjudul *Masyarakat Tionghoa Palembang Tinjauan Sejarah Sosial (1823-1945)*, yang diterbitkan tahun 2002, buku ini membahas tentang

---

<sup>22</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2014),Hal. 19.

kedatangan Etnis Tionghoa ke Nusantara dan dan interaksi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi Palembang.

Buku karya Prof. Dr. Abdullah Idi, M. Ed. Yang berjudul *Bangka Sejarah Sosial Cina-Melayu*. Buku ini membahas tentang etnik Tionghoa di Bangka pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sampai masa Kolonial, dan membahas tentang hubungan etnik Tionghoa dengan timah sebagai pekerjaan etnik Tionghoa di masa kekuasaan Kolonial di Bangka.

Selain itu ada skripsi Dedy dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Peranan Cheng Ho Dalam Sejarah Perkembangan Muslim Tionghoa Di Indonesia*. Skripsi ini berisi tentang pelayaran Cheng Ho beserta pasukannya ke Nusantara dan juga skripsi ini membahas kehidupan etnik Tionghoa di Indonesia.

Kemudian ada skripsi Mufid Rizal Sani mahasiswa dari IAIN Purwokerto yang berjudul, *Kegiatan dan Tradisi Religius Pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas*. Skripsi ini berisi tentang kegiatan dan tradisi dari masyarakat muslim Tionghoa di Banyumas yang sudah berasimilasi dengan kebudayaan setempat. Skripsi ini juga menjelaskan bagaimana eksistensi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) di Banyumas.

## **E. Kerangka Teori**

Teori konsentris dari Ernest W. Burgess, seorang sosiolog beraliran human ecology, merupakan hasil penelitian kota Chicago pada tahun 1923. Menurut pengamatan Burgess, kota Chicago ternyata telah berkembang sedemikian rupa dan menunjukkan pola penggunaan lahan yang berbeda-beda. Burgess berpendapat bahwa kota-kota mengalami perkembangan atau pemekaran dimulai dari pusatnya. Zona-zona yang baru yang timbul berbentuk konsentris dengan struktur bergelang dan melingkar.

Berdasarkan teori konsentris, wilayah kota terbagi menjadi lima zona, daerah pusat kegiatan, peralihan (zona perdagangan beralih kepermukiman), pemukiman kelas pekerja atau buruh, pemukiman kelas menengah, penglaju (zona pemukiman beralih ke zona pertanian).<sup>23</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah teknik-teknik atau cara bagaimana melakukan penelitian dalam berbagai bidang disiplin atau kajian tertentu. Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilai secara kritis, dan mengajukan sistemis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.<sup>24</sup> Adapun tahapan dalam metodologi penelitian sejarah yang digunakan yakni:

---

<sup>23</sup><http://geoenviron.blogspot.com/2014/01/teori-struktur-tata-ruang-dan.html>, di akses pada 10 Juni 2018).

<sup>24</sup>Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hal. 42.

### 1. Jenis Data

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penulis untuk mencari data mengunjungi berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Pusat UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Pusat Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan PGRI Palembang, Perpustakaan Daerah Palembang, dan Perpustakaan Balai Arkeologi Palembang. Penulis berusaha mengumpulkan buku-buku atau bahan-bahan sebagai pedoman dan mereview buku dengan cara membedah isi buku yang terkait dengan penelitian ini.

### 2. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis atau sejarah. Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Sedangkan pendekatan Sosiologi digunakan untuk dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan dengan waktu dan tempat, lingkungan, serta kebudayaan berlangsung.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan wawancara dengan informen yang teruji dibidangnya dengan penelitian ini.

#### 4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data Primer atau data tangan pertama yaitu: data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan tehnik wawancara dan melihat teks naskah.
- b. Sumber Data Sekunder atau tangan kedua adalah data yang diperoleh dari lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya diantaranya adalah *Pelayaran dan Perdagangan Pelabuhan Palembang 1824-1864 M* oleh Supriyanto, *Venisia Dari Timur* oleh Dedi Irwanto, *Iliran dan Uluan Dikotomi dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang* oleh Dedi Irwanto
- c. Dan Jurnal, Majalah dan artikel yang relevan dengan judul diatas

#### 5. Kritik dan Analisis Data

Tahapan kritik dan analisa yaitu tahapan di mana setelah data-data yang sudah terkumpul, maka diadakan penyelesaian terhadap data tersebut dengan cara mengkritik dan menganalisa data yang sudah ada baik intern maupun ekstern. Kritik

intern menelusuri tentang kesahihan sumber (kredibilitas sedangkan keabsahan sumber (otentitas) ditelusuri melalui kritik ekstren. Hal ini dilakukan agar diperoleh data yang otentik kredibel.<sup>25</sup>

Untuk menghasilkan suatu tulisan sejarah maka penulis memerlukan metode atau teknik pengumpulan data sampai dengan tahap penulisan. Oleh, karena itu penulis menggunakan metode penulisan sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah proses pengumpulan data. Pada tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>26</sup> Selanjutnya heuristik adalah langkah berburu dan mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan data yang diteliti. Sumber sejarah dapat dibedakan atas sumber tulisan, lisan dan benda. Ketiga sumber ini dapat digunakan sekaligus apabila jika memungkinkan.<sup>27</sup>

Pengumpulan sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh melalui perpustakaan atau koleksi pribadi, lalu diperoleh pada perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, pada perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, pada perpustakaan

---

<sup>25</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), Hal. 99-100.

<sup>26</sup>Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hal. 67.

<sup>27</sup>Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), Hal. 43.

Universitas PGRI, dan Muhammadiyah Palembang, perpustakaan daerah (PUSDA) Sumatera Selatan peminjaman koleksi-koleksi pribadi pada narasumber, dosen dan teman-teman, serta artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang terdapat di internet ataupun website berhubungan dengan penelitian ini.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah langkah selanjutnya setelah pengumpulan sumber (heuristik). Pada langkah kritik sumber ini, penelitian melakukan kegiatan-kegiatan analisis yang harus ditampilkan oleh para peneliti terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan dari sumber-sumber tersebut. Sumber-sumber data yang telah dikumpulkan masih perlu di kritik sebab sumber data berbeda dengan sumber data ilmu lainnya. Hanya data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajalah yang harus diterima dan digunakan sebagai bukti-bukti sejarah.

Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi yang sudah diuji kebenarannya melalui validitas, atau dalam ilmu sejarah disebut dengan kritik sumber atau verifikasi sumber. Kritik sumber terbagi menjadi atas dua, yaitu kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) dari suatu sumber. Sedangkan kritik yang satunya yakni kritik internal dimaksud untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas dari suatu sumber.<sup>28</sup> Selain mencari informasi mengenai keaslian sumber juga dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema dalam penulisan ini.

---

<sup>28</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hal, 65-66.

### 3. Interpretasi

Penulis juga menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh, baik data *primer* maupun data *sekunder*. Kemudian diberi penafsiran sehingga dapat mengerti dengan mudah. Interpretasi perlu dilakukan untuk mendapatkan penafsiran data yang jelas disesuaikan dengan sub pembahasan sehingga penafsiran sesuai dengan rangkaian pembahasan. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut mencari landasan penafsiran yang digunakan.<sup>29</sup>

### 4. Historiografi

Setelah melakukan langkah-langkah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Maka langkah terakhir yang dilakukan penulis adalah menulis hasilnya dan penulis menuangkan hasilnya dalam bentuk skripsi. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran atau interpretasi kepada kejadian tersebut.<sup>30</sup> Hal yang terpenting dalam historiografi sejarah, yakni sejarawan dituntut mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, melainkan yang terutama adalah

---

<sup>29</sup>Eka Martini, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2011), Hal. 54.

<sup>30</sup>M. Dien Majid dan Uchan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 230-231.

penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu hasil penelitian.<sup>31</sup>

Maka dari itu, penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan suatu gambaran proses dari peristiwa pada masa lampau dengan deskriptif-analisis. Deskriptif-analisis diharapkan dapat menghasilkan suatu rekonstruksi sejarah yang utuh, menyeluruh, dan kronologis. Dalam hal penulisan, merujuk pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 2014 dan juga pada buku-buku lainnya yang berhubungan dengan metode dan metodologi penelitian.

### **G. Sistem Penulisan**

Penulisan tentang ” Sejarah Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang ” dapat dibagi menjadi IV (Empat) bab tentunya saling berkaitan, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Menguraikan tentang pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Menguraikan secara deskriptif sejarah kedatangan Etnis Tionghoa di

---

<sup>31</sup>Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hal. 121.

Palembang

- Bab III : Menguraikan bagaimana sejarah terbentuknya pemukiman Etnis  
Tionghoa di Palembang, dan perkembangannya pada masa Pra  
Kemerdekaan sampai Pasca Kemerdekaan.
- Bab IV : Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, dan saran.

## **BAB II**

### **Sejarah Etnis Tionghoa Di Palembang**

Palembang merupakan tujuan migrasi yang strategis menjadi pilihan perantau Tionghoa di Palembang. Etnis Tionghoa tinggal dan menetap untuk kurun waktu yang lama. Pemukiman awal Etnis Tionghoa di Palembang sebelumnya berdirinya Kesultanan Palembang tidak dapat diketahui secara pasti, baik berdasarkan data arkeologi maupun data sejarahnya. Pemukiman komunitas Tionghoa muncul pada masa berdirinya Kesultanan di Palembang. Penempatan pemukiman Etnis Tionghoa oleh sultan-sultan ditempatkan untuk pemukiman di atas sungai Musi dengan mendirikan Rumah Rakit.

Pengaturan tata letak pemukiman berlangsung selama berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, namun setelah bangsa Kolonial Belanda mampu menguasai Palembang terjadi perubahan pemukiman bagi masyarakat Tionghoa.

#### **A. Masuk Etnis Tionghoa Di Palembang**

Masuknya pengaruh dari luar bisa hanya berupa masuknya suatu gagasan. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh suatu dorongan kebutuhan, baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat. Kebutuhan untuk kepentingan pribadi dapat digambarkan dalam kegiatan belajar maupun mengajar, mengajar pada suatu bidang, seperti agama, bahasa, dan lain-lain. Sedangkan untuk kepentingan masyarakat luas dapat digambarkan dalam kegiatan berdagang ataupun bekerja.

Faktor yang melandasi terjadinya hubungan saling membutuhkan diantara masyarakat, untuk selanjutnya melakukan aktivitas keluar, antara lain: faktor perbedaan lingkungan, penyediaan bahan baku, tingkat teknologi, dan mata pencaharian. Faktor ini juga yang mengakibatkan terjadinya bentuk hubungan dagang, baik yang dilakukan secara eksternal, maupun perdagangan internal.

Berdagang dan bekerja adalah salah satu penyebab munculnya kegiatan lalu lalang orang-orang dari suatu daerah ke daerah lain. Orang-orang dari daerah lain inilah yang kemudian disebut oleh masyarakat setempat sebagai “orang asing”, kehadiran orang asing dalam suatu masyarakat, tentu akan memberi pengaruh pada masyarakat yang bersangkutan.<sup>32</sup> Oleh karena itu pengamatan atas kehadiran orang asing pada masyarakat masa lalu menjadi suatu hal yang tidak kalah penting selain pengamatan atas masyarakat masa lalu itu sendiri.

Begitu juga masuknya Etnis Tionghoa ke Palembang yang pada umumnya melakukan kegiatan perdagangan ataupun bekerja. Masuknya Etnis Tionghoa memberikan peranan penting kepada berbagai pihak yang saling membutuhkan, baik bagi pihak pendatang maupun pihak yang dikunjungi.

Orang-orang Tionghoa yang berada di Palembang, sebenarnya asli keturunan dari orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara, mereka pada umumnya berasal dari Provinsi Fujian dan Guangdong di bagian Cina Selatan. Mereka pada dasarnya

---

<sup>32</sup>Jufrida, *Masuknya Bangsa Cina ke Pantai Timur Sumatera*, Balai Arkeologi Medan, Universitas Sumatera Utara, Jurnal Edisi 23/Tahun XI/ Januari 2007, Hal. 24.

terdiri dari beberapa suku bangsa seperti Hokkian dan Kanton. Pada masa Dinasti Tang, daerah Selatan Cina tersebut merupakan tempat yang sangat strategis untuk perdagangan, dari tempat tersebut timbulah keinginan perdagangan mereka dengan melakukan pelayaran. Dalam perjalanan perdagangan orang Tionghoa sering bersinggah lalu, mereka menetap di wilayah Laut Cina Selatan. Salah satunya adalah kepulauan Nusantara.



**Gambar 1**  
**Ilustrasi Chinese Junk (Kapal Cina)**  
(Sumber: [www.etsy.com](http://www.etsy.com))

Dari data keramik Cina yang ditemukan di sejumlah situs yang ada di Palembang dan sumber berita Cina dapat diperkirakan bahwa sekurang-kurangnya sejak abad 7 M sudah terjalin hubungan dagang antara Cina dan Palembang

(Sriwijaya). Di sisi lain suatu informasi historis menyebutkan bahwa sebelum Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya ada, Jawa sudah sering dikunjungi para pelaut dari Tiongkok, yakni sejak awal abad Masehi. Suatu perjalanan mengarungi laut bebas dilakukan Chien Han Shue pada masa Dinasti Han (202 SM-220 M) telah dilakukan semenjak abad Masehi. Sejak itu, telah terjalin hubungan antara Nusantara (Jawa) dan Cina (Tiongkok) dalam berbagai bidang sosial, politik, dan bisnis perdagangan maritim.<sup>33</sup>

### **1. Masa Kedatangan**

Kedatangan para pedagang Cina sudah terjadi sejak awal abad pertama Masehi<sup>34</sup>. Sehingga data ini bisa dikaitkan dengan ditemukannya keramik Han (206 SM- 219 M) di Kerinci dan hulu sungai Musi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan Cina dengan masyarakat Palembang sudah terjalin jauh sejak sebelum pengaruh India masuk ke Palembang. Padahal bukti-bukti arkeologis masuknya pengaruh India di Palembang baru muncul pada abad V Masehi yang kemudian diikuti oleh masuknya pengaruh Islam dan Eropa.

Daerah pertama kali didatangi adalah Palembang, yang ada pada masa itu merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Kemudian para perantau ini pergi ke pulau Jawa untuk mencari rempah – rempah. Kemudian mereka menetap di daerah pelabuhan pantai utara pulau Jawa. Hubungan dagang dengan Nusantara ini telah

---

<sup>33</sup>Burhanuddin Daya, “*Etnis Tionghoa dan Perkembangan Islam di Indonesia*” Seminar Nasional, 12 September 2000, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000, Hal. 1

<sup>34</sup>Burger D, Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, dalam Tamadun/Nomor 1/Volume IV/ Januari 2004, *Tugu Prasasti Cina: Kajian Pendahuluan Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Di Palembang*, Oleh Retno Purwanti, (Fakultas Adab: 2004, Palembang), Hal 2.

terbina sejak abad 13. Selanjutnya pendatang – pendatang baru banyak yang datang pada waktu negara Cina diperintah oleh Dinasti Ming (1368 – 1644 M).

Menurut Gondomono, kelompok etnis Cina yang datang ke Nusantara berasal dari berbagai daerah. Dari bagian utara provinsi Fujian datang orang-orang Hokcia, Henghua, Hokkian dan Teociu. Dari provinsi Goangdong datang etnis Kanton, sementara etnis Kwongsai datang dari provinsi dan orang Hakka datang dari perbatasan provinsi Fujian, Goangdong dan Hunan. Jika ditelusuri melalui garis pria, maka masyarakat Cina di Nusantara adalah keturunan wilayah Tiongkok Tenggara yang sebagian tiba di salah satu wilayah Indonesia (Hindia Belanda atau Nusantara) sebelum abad XVII, XVIII, XIX dan awal abad XX sampai kira-kira tahun 1930 M.

Informasi yang diperoleh tentang kedatangan orang Tionghoa ke Palembang selama ini hanyalah berdasarkan temuan benda-benda kuno yang diyakini berasal dari Cina zaman dahulu.<sup>35</sup> Temuan-temuan seperti pecahan keramik itu dapat kita jumpai di berbagai daerah di Kesultanan Palembang (Sumatera Selatan), misalnya di situs-situs Bukit Siguntang Kota Palembang, situs Bumiayu Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) , situs Kunduran, dan Muara Betung di Kabupaten Lahat, situs Ulak Lebak di Kabupaten Musi Rawas, situs Telukkijing Kabupaten Banyuasin. Hubungan dagang ini diperkuat dengan kehadiran utusan-utusan dari Palembang ke negeri Cina dengan membawa barang dagangan (komoditi) sejak abad 7 sampai abad

---

<sup>35</sup> Temuan-temuan tersebut dapat berupa tembikar, piring besar yang terbuat dari keramik dll. Lihat, M. Ikhsan dkk, *Menghidupkan kembali Jalur Sutra Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010. Hal. 11

13 M.<sup>36</sup> Bahkan, hubungan dagang tersebut berlangsung sampai masa Kesultanan Palembang, bila dikaitkan dengan temuan pecahan keramik Cina dalam akumulasi yang padat di sejumlah situs di Palembang.

## 2. Masa Menetap

Sejarah Cina menyebutkan bahwa orang Cina sudah merantau dan menetap ke Nusantara sejak masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. daerah pertama kali didatangi ialah Palembang, yang pada saat itu merupakan pusat perdagangan dari kerajaan Sriwijaya. Selanjutnya mereka merantau ke pulau Jawa yang dikenal sebagai pusat komoditi rempah-rempah. Kebanyakan dari mereka menetap di daerah sekitar pelabuhan pantai utara pulau Jawa, dan selanjutnya meneruskan kegiatan perdagangannya ke Pantai Timur Sumatera.

Menurut Ma Huan dalam Ying-Yai Sheng-Lan banyak orang Tionghoa yang bermukim Palembang dan semuanya berasal dari Provinsi Fujian di Tiongkok Selatan. Kronik-kronik kuno Tiongkok menyebutkan bahwa sejak abad 2 M sudah ada komunitas Tionghoa yang tinggal di beberapa tempat di pesisir Asia Tenggara. Dengan demikian, bukan tidak mustahil sejak saat itu saat para pelaut, saudagar atau nelayan yang berasal dari provinsi-provinsi di selatan Tiongkok telah tersebar di beberapa wilayah Nusantara.

---

<sup>36</sup>Hall, D.G.E, *Sejarah Asia Tenggara, Terjemahan Soewarsha*, (Surabaya: Usaha Nasional: 1988). Hal. 40.

Masuknya dan menetapnya etnis Tionghoa ke Palembang sudah dilakukan sejak lama dengan berbagai macam tujuan, di antaranya berlayar, berdagang maupun melakukan kegiatan belajar. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa catatan, tulisan maupun prasasti yang membuktikan bahwa Etnis Tionghoa mulai menetap di Nusantara (Sriwijaya), antara lain:

- a. Catatan perjalanan I-Tsing tahun 671 M. I-Tsing adalah seorang pendeta Budha bangsa Cina melakukan perjalanan ke India dari Kanton dan singgah di Shih-li-fo-shih (Sriwijaya) selama 6 bulan untuk mempelajari tata bahasa Sansekerta
- b. Catatan perjalanan I-Tsing tahun 664 M. I-Tsing menyatakan bahwa tahun 664 M telah datang seorang pendeta bernama Hwi-ning ke Holing, dan tinggal di sana selama 3 tahun. Beliau menterjemahkan berbagai kitab suci agama Budha dengan bantuan pendeta Holing.<sup>37</sup>
- c. Prasasti Taji (901 M). Prasasti ini menyebutkan bahwa orang asing (Cina)/ (warga Kilalan) bekerja sebagai saudagar atau juragan. Hal ini menunjukkan bahwa selain bekerja pada pemerintahan (raja), ada juga orang asing yang bekerja sebagai pedagang suatu jenis barang dan bahkan menjadi saudagar.

### **3. Penyebaran Etnis Tionghoa Di Palembang**

Palembang merupakan permukiman Tionghoa rantau yang terbesar pada waktu itu, ada ribuan orang disana sebagian adalah keturunan saudagar yang sudah datang di

---

<sup>37</sup>Jufrida, *Masuknya Bangsa Cina ke Pantai Timur Sumatera*, Balai Arkeologi Medan, Universitas Sumatera Utara, Jurnal Edisi 23/Tahun XI/ Januari 2007, Hal. 25.

sana beradab-abad. Umumnya tak bermaksud menetap, tetapi terjebak oleh peraturan-peraturan baru Ming yang melarang perjalanan dan perdagangan luar negeri, dan takut untuk pulang. Orang-orang Tionghoa di Palembang tersebut memilih dan mengangkat sendiri pemimpinnya. Mereka mengadakan pemilihan umum dan memilih Liang Tao-ming sebagai pemimpin mereka.<sup>38</sup>

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, semua warga asing seperti dari negeri Cina, Arab, dan India, harus menetap di atas rakit. Pada waktu orang-orang Tionghoa minta izin untuk menetap di Palembang mereka diizinkan dengan catatan apabila bersedia tinggal diatas perairan, hal ini berarti pihak penguasa pada masa itu khawatir jika mereka diizinkan tinggal di daratan akan menjadi berbahaya. Sedangkan kalau mereka tinggal di rakit-rakit akan mudah dikuasai, cukup dengan membakar rakit-rakit tersebut. Hal ini membawa dampak yang kurang baik bagi masyarakat Tionghoa pada waktu itu.<sup>39</sup> Bahkan kantor dagang Belanda yang pertama masih di atas rumah rakit lengkap dengan gudangnya. Rumah ini selain sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai gudang, toko dan industri kerajinan.

Sejak dihapuskan Kesultanan Palembang pada tahun 1825, Palembang berubah menjadi daerah keresidenan yang diperintah oleh Residen. Keresidenan Palembang dibagi atas beberapa Afdeeling kecuali ibukota Palembang Palembang, masing-masing Afdeeling dikepalai oleh seorang Asisten Residen. Tiap-tiap

---

<sup>38</sup>Bambang Budi Utomo, dkk, Hal.148

<sup>39</sup>Sevenhoven, I.L., *Lukisan Tentang Ibukota Palembang, Diterjemahkan Oleh Sugarda Purbakawatja*, (Jakarta: Bhratara, 1971). Hal 21.

Afdeeling terdiri dari Onder Afdeeling yang dikepalai oleh seorang Kontroleur.<sup>40</sup> Tiap-tiap Onder Afdeeling terdapat marga-marga yang diperintah oleh seorang Kepala Marga (Pasirah), sedangkan ibukota Palembang dibagi atas dua distrik yaitu distrik Seberang Ulu dan distrik Seberang Ilir, dengan demikian seluruh wilayah Keresidenan Palembang terdapat 15 Distrik dan 40 Onder Afdeeling yang masing-masing dikepalai oleh seorang Demang dan Asisten Demang, serta 174 Marga yang terbagi dalam berbagai dusun dan kampung.

Masyarakat Tionghoa pada masa kolonial umumnya tinggal mengelompok pada lokasi yang terpisah dengan lokasi pemukiman penduduk pribumi. Mereka menduduki sektor kehidupan ekonomi tingkat menengah yaitu sebagai perantara bagi orang barat (Belanda) dengan penduduk pribumi. Golongan ini pada umumnya bergerak pada sektor perdagangan.

Berdasarkan catatan Sevenhoven, di awal pemerintahan Belanda di Palembang jumlah penduduk Tionghoa sekitar 800 jiwa kemudian populasinya meningkat jika dilihat dari jumlah penduduk kota Palembang pada akhir abad 19 yang berjumlah 53.788 jiwa yang terdiri dari 242 orang Eropa, 46.870 orang pribumi, 4.726 orang Tionghoa, 1.825 orang keturunan Arab dan 126 orang keturunan India. Penduduk yang ada pada waktu itu terbagi atas dua bagian yaitu: penduduk yang tinggal di dalam kota dan yang tinggal di daerah sekitarnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Djened dkk, *Sumatera Selatan Di Pandang dari Sudut Geografi Sejarah Dan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Depdikbu. Hal. 134

<sup>41</sup>Kemas Ari, *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945*, Hal. 16

Golongan pedagang Timur Asing seperti orang Tionghoa, Arab, India pada umumnya bertempat tinggal di lingkungan kota Palembang dan biasanya tidak jauh dari pasar. Kehidupan mereka berbeda-beda dan membentuk perkampungan tersendiri, sedangkan pribumi bertempat tinggal di lingkungan dalam kota Palembang. Maka kehadiran pedagang-pedagang Timur Asing menjadikan kota Palembang sebagai tempat pertemuan para pedagang. Kegiatan para pedagang dari tahun ke tahun semakin ramai dan meningkat, karena pelabuhan yang dimiliki memenuhi persyaratan.

Secara garis besar penduduk yang tinggal di dalam kota pada masa pemerintahan Hindia Belanda di keresidenan Palembang terdiri atas tiga golongan: Pertama golongan Eropa (Belanda), Kedua golongan Timur Asing (Cina, Arab, India), menjadi golongan bangsawan (Priyai) dan golongan rakyat biasa. Golongan Priyai terdiri dari pangeran, Raden dan Masagus, golongan rakyat biasa terdiri dari Kemas, Kiagus, dan rakyat jelata yaitu orang-orang Miji, senan dan orang-orang yang mengandalkan diri/Budak.

Golongan pedagang Timur Asing seperti orang Tionghoa, Arab, India pada umumnya bertempat tinggal di lingkungan kota Palembang dan biasanya tidak jauh dari pasar. Kehidupan mereka berbeda-beda dan membentuk perkampungan tersendiri. Sedangkan pedagang pribumi bertempat tinggal di lingkungan dalam kota Palembang. Maka kehadiran pedagang-pedagang timur asing menjadi kota Palembang sebagai tempat pertemuan para pedagang. Kegiatan para perdagangan dari

tahun ke tahun semakin ramai dan meningkat, karena pelabuhan yang dimiliki memenuhi persyaratan dan mampu untuk dijadikan daerah transit.

### **B. Jalur Masuk Etnis Tionghoa Di Palembang**

Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Nusantara menuju Palembang telah berlangsung dalam waktu yang lama bahkan sebelum masa kerajaan Sriwijaya. Hubungan yang terjalin antara Nusantara dan Tionghoa, ialah melalui hubungan perdagangan. Hubungan ini telah terjalin semenjak masa Dinasti Han (206 SM- 220 M). Banyak faktor-faktor yang menjadi pendorong terjadinya migrasi orang-orang Tionghoa sampai ke Palembang. Beberapa alasan tersebut seperti, adanya persaingan perdagangan di pesisir Laut Cina sehingga membuat pendapatan ekonomi penduduk setempat semakin berkurang.<sup>42</sup>

Kedatangan etnis Tionghoa ke Nusantara, salah satunya merupakan bagian dari pola-pola migrasi seperti sebagai kuli, pedagang, dan sebagai perantauan. Adapun kelompok atau suku bangsa Tionghoa yang datang ke Palembang kebanyakan berasal dari etnis Hokkian, Hakka, Hainan, Hokchia, dan Kanton. Suku Hokkian merupakan suku terbanyak yang ada di Palembang. Hal tersebut dilihat berdasarkan lokasi persebaran dan mata pencarian atau keterampilan dari suku

---

<sup>42</sup>Nuraini Soyomukti, *Soekarno dan Cina: Nasionalisme Tionghoa Dalam Revolusi Indonesia*, (Yogyakarta: Garasi, 2012), Hal. 164.

tersebut. Suku Hokkian merupakan suku bangsa yang berasal dari Provinsi Fukien bagian Selatan, suku ini banyak bekerja dalam bidang perdagangan.<sup>43</sup>

### **1. Jalur Perdagangan**

Palembang memiliki letak wilayah yang sangat strategis sebagai tujuan perdagangan di Nusantara. Pada abad 16 samapi abad 20 M, terjadi arus imigrasi orang Tionghoa dari negeri Cina sampai ke wilayah Nusantara. Palembang menjadi tujuan imigrasi orang Tionghoa di Nusantara. Akibat migrasi tersebut, banyak orang yang memilih untuk tinggal dan menetap di Palembang, dan mayoritas etnik Tionghoa di Palembang berperan sebagai pedagang.

Terjadinya migrasi orang-orang Tionghoa ke Palembang secara besar-besaran mulai dari abad 16 sampai pertengahan abad 19 M. mereka yang berasal dari provinsi Fukien bagian Selatan adalah suku bangsa Hokkien yang 50% dari mereka adalah pedagang, selebihnya mereka adalah petani dan nelayan tergantung dimana mereka tinggal. sedangkan yang berasal dari provinsi Kwantung yaitu orang Hakka yang sebagian menjadi pengusaha industri kecil dan bekerja dipertambangan. Orang-orang Teo-Chiu ke banyakan bekerja sebagai petani sayur-sayuran dan menjadi kuli-kuli perkebunan di daerah-daerah perkebunan orang-orang Kwong Fu di pulau Jawa lebih dari 40% menjadi pengusaha dan pemilik industry kecil, dan perusahaan dagang hasil bumi. Di pulau Bangka mereka sebagian tukang di perindustrian. Bermigrasinya

---

<sup>43</sup>Sri Lestari, *Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa di Palembang Tahun 1930-1942*, Jurnal, di akses pada 1 Agustus 2018, Hal. 577.

orang-orang Tionghoa ke Nusantara (Palembang) berhubungan erat dengan jalur pelayaran Tradisional yang sangat bergantung pada hembusan angin muson.



**Gambar 2**  
**Peta Jalur Pelayaran Etnis Tionghoa Ke Palembang**  
 (Sumber: [www.etsy.com](http://www.etsy.com))

Rute perjalanan perdagangan biasanya memutar, berangkat dari daratan Cina, menyusuri pesisir Indo Cina, Thailand, Semenanjung Melayu lalu Tumasyik (Singapura), sampai disini rute perjalan dibagi menjadi 2 yaitu: menuju Asia Tengah dan ke arah selatan, rute ke selatan akan menyusuri pulau Sumatera dan Madura. Rute perjalanan pulang bertolak dari ujung Timur pulau Jawa, menyebrangi laut Jawa,

Selat Karimata, menyusuri Kalimantan Barat, Brunei, menyebrang ke Palawan, dan Taiwan kemudian kembali ke daratan Cina.<sup>44</sup>

## **2. Jalur Pendidikan Dan Keagamaan**

Dalam sejarahnya, Palembang juga dikenal sebagai kota intelektual. Pada masa kejayaan Sriwijaya, Palembang merupakan pusat studi agama Budha. Sebelum calon-calon Bikhshu itu belajar lebih lanjut ke India, mereka harus belajar dulu di Palembang. Nama Syakyakirti adalah mahaguru agama Buddha yang sangat terkenal pada masa itu. Tradisi Palembang sebagai intelektual dilanjutkan oleh kesultanan. Ketika Sriwijaya hancur dan Palembang menjadi pusat Kesultanan, kota ini juga menjadi pusat intelektual Islam. Hal ini dibuktikan dengan munculnya ulama-ulama yang memiliki otoritas dalam bidang keagamaan. Beberapa di antaranya dapat disebutkan nama-namanya: Syaikh Muhammad ‘Aqib bin Hasanuddin, Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad (1811-1874 M), Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud (1811-1901 M); dan ulama yang paling terkenal di Palembang adalah Abd al-Shamad al-Palimbani. Palembang menjadi pusat studi Islam dan sastra (1750-1820 M) setelah kemunduruan Aceh. Kebiasaan memelihara ulama keraton telah dirintis sejak zaman Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1757).<sup>45</sup> Sejak itulah muncul nama-nama ulama besar dari Palembang.

---

<sup>44</sup>Alamsyah, Sjam. *Keturunan Cina Dari Kalimantan Barat*, Artikel dalam Rubrik Rehat Majalah Sinar, 16 Desember 2014, Hal 41-42

<sup>45</sup>Husni Rahim, “Sistem Otoritas dan Administrasi Islam di Palembang (Studi tentang Pejabat Agama di Masa Kesultanan dan di Masa Kolonial), *Disertasi* (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1994), Hal. 110.

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa ulama-ulama tersebut, pada umumnya, merupakan bagian dari birokrasi kerajaan. Mereka adalah ulama-ulama penghulu Kesultanan Palembang. Karena bagian dari birokrasi pemerintahan, umumnya mereka menempati kompleks khusus penghulu yang disebut dengan *guguk pengulon*.<sup>46</sup> Di tempat inilah para ulama penghulu tinggal yang letaknya di daerah sekitar Masjid Agung Palembang.

Di dalam sejarah sosial intelektual Islam di Palembang, ternyata, ulama-ulama tidak hanya berasal dari kalangan birokrat yang bersifat mengikat. Ada juga ulama-ulama besar di Palembang ini yang berasal dari masyarakat kebanyakan. Mereka ini sering disebut dengan “ulama bebas” atau ulama independen. Bahkan, di antara mereka bukan hanya berasal dari kalangan suku Melayu-Palembang. Para ulama ini juga banyak yang berasal dari keturunan Cina. Di antara mereka dapat disebutkan nama-nama: Babah Abdullah (Ce’ Ola) bin Demang Wiralaksana (1819-1880), Haji Balkiya (Ce’ Nang Ya), H. M. Najib (Ce’ Bacik), H.M. Arif (Ce’ Koci), H. M. Amin (Ce’ Aming), H. Baba Munir (Ce’ Munir), dan Abdul Azim Amin (Ce’ Ajim).<sup>47</sup>

Dari sumber berita Cina yang lain dapat diketahui bahwa sejak abad 7 M, Palembang pada saat itu bernama Sriwijaya (Che-li-fo-che), sudah menjalin

---

<sup>46</sup>Pada masa Kesultanan Palembang, secara tradisional, merupakan lembaga persekutuan yang merupakan berasal dari struktur masyarakat tradisional dan feodalistis. Keseluruhan sistem berada dalam satu lingkungan dan lokasi. Sistem ini dikenal dengan nama *guguk*, yang berasal dari kosa kata *gugu*, dalam bahasa Jawa-Kuno, yang berarti “barang”, “diturut”, dan “diindahkan”. Setiap *guguk* mempunyai sifat sektoral yang mirip dengan sistem gilda di Eropa pada abad pertengahan. Lihat Fera Yuliana Dewi, “Desentralisasi Daerah di Palembang Tahun 1948-1957”, *Tesis* (Depok: Program Pascasarjana Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2007), Hal. 7.

<sup>47</sup>Wawancara Pribadi Dengan Drs Abdul Azim Amin M. Hum, (Dosen UIN Raden Fatah Palembang), 19 Agustus 2018

hubungan dengan negeri Cina. Sumber berita Cina dari abad 7 M menyebutkan adanya seorang pendeta Budha dari Cina yang belajar bahasa Sansekerta di Sriwijaya pada tahun 671 M, sebelum ke Nalanda, di India. Pendeta tersebut adalah I'Tsing, yang menghabiskan waktu selama enam bulan tinggal di Sriwijaya. Setelah menyelesaikan pendidikan keagamaannya di India pada tahun 685, ia kembali ke Sriwijaya dan tinggal selama empat tahun untuk menerjemahkan teks Budha dari bahasa Sansekerta kedalam bahasa Cina.

Selanjutnya disebutkan bahwa pada tahun 689 M karena alat tulis yang diperlukan habis, maka ia kembali ke Canton Selatan dan kembali ke Sriwijaya dengan membawa temannya dan tinggal disini untuk menyelesaikan memorinya tentang agama Budha. Pekerjaan tersebut diselesaikan dan dikirim ke Cina pada tahun 692 M dan pada tahun 695 ia kembali ke negeri Cina.<sup>48</sup>

Buku karya I'Tsing ini kemudian diterbitkan pada tahun 1896 M oleh Takakusu dengan Judul *A Record of The Buddhist Religion as Practised in India and The Malay Archipelago*. Dari buku ini dapat diketahui kehidupan keagamaan yang pernah berlangsung di wilayah Sriwijaya waktu itu, yang menurut I'tsing mirip dengan negeri asalnya. Baik mengenai tata cara maupun bahasa yang digunakan dalam peribadatan. Kedatangan I'Tsing ke Sriwijaya merupakan suatu hal yang wajar karena pada masanya Sriwijaya dikenal sebagai pusat agama Budha dan dan

---

<sup>48</sup>Hall, *Sejarah Asia Tenggara, terjemahan Soewarsha*, (Surabaya: Usaha Nasional: 2002), Hal. 41

Pendidikan selain juga merupakan kerajaan Maritim yang mempunyai kekuasaan yang luas.

### **3. Faktor Kekacauan Di Negeri Cina**

Kekacauan yang terjadi dinegeri Cina membuat etnis Tionghoa memutuskan untuk merantau dari negerinya, salah satu tujuannya ialah Asia Tenggara dengan rute perjalanan melewati laut Cina Selatan, Hal yang mendorong terjadi migrasi orang-orang Tionghoa ke Nusantara antara lain: Pertama sebagian besar masyarakat Tionghoa bagian selatan tidak mau mengakui pemerintahan Khubilai Khan dari bangsa Monggol (Dinasti Manchu) yang menguasai negeri Cina, Kedua: sering terjadinya kerusuhan, terutama selama masa perpindahan kekuasaan dari Dinasti Ming ke Dinasti Manchu, pendiri Dinasti Ming adalah Chua Yuan Chang dengan panggilan resmi Tai Shu Kao Huang Ti atau Huang Hu, selanjutnya disebut Tai Shu, kebijakan pemerintahan Tai Shu dalam melindungi negerinya baik dari bangsa Mongol di Utara dan Bangsa Barbar di laut selatan dengan menggunakan Politik Isolasi.<sup>49</sup> Dampaknya orang-orang Tionghoa yang terlanjur berlayar keluar negeri tidak berani kembali lagi, sampai adanya kebijaksanaan baru dari pemerintah, sehingga melemahnya perdagangan luar negeri Cina. Ketiga: Faktor kesulitan ekonomi dan kemiskinan yang di derita sebagian besar rakyat Cina, sehingga mereka

---

<sup>49</sup>Kemas Ari, *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945*, Hal. 18

berusaha untuk mendapatkan penghidupan yang layak, Keempat: terjadinya perang Candu 1850-1860 M.<sup>50</sup>

Pada sekitar tahun 1644 M, di daratan Cina terjadi pergolakan politik. Dinasti Ming yang telah berkuasa selama hampir 300 tahun mengalami kehancuran dan digantikan penguasa baru Dinasti Qing (Dinasti Manchu). Peralihan kekuasaan di tanah Tiongkok, berakibat terjadinya pengungsian besar-besaran dari kaum kerabat bangsawan Dinasti Ming.

---

<sup>50</sup>Tim Leknas Lippi. *Laporan Penelitian Pengaruh Agama dan Kepercayaan Golongan MinoritasTionghoa Terhadap Dorongan Berintegrasi Kedalam Masyarakat Indonesia*. (Jakarta:Depdikbud dan Leknas-Lippi, 1978), Hal. 22

### **BAB III**

#### **Permukiman Etnis Tionghoa Di Palembang (1821-1945)**

Perubahan pada dasarnya merupakan upaya untuk menciptakan tatanan baru. Namun tidak jarang perubahan tersebut justru menghilangkan tatanan lama yang dirasakan lebih baik dari sebelumnya.<sup>51</sup> Perubahan memiliki proses dan beberapa faktor yang mendorong. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya memiliki sifat ingin terus berkembang dan berubah. , itu sebabnya muncullah suatu perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Begitu juga dengan perubahan pemukiman di Palembang. Era pemerintahan Kolonial Belanda merupakan era Transisi dari sebuah masa Kesultanan Palembang Darussalam sebelumnya, ketika sungai memiliki peran yang demikian penting diubah atau dialihkan menjadi tanah daratan yang menjadi urat nadi aktivitas masyarakat Palembang.

Palembang sebagai kota air yaitu sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Palembang, dan Kesultanan Palembang Darussalam yang menggunakan perahu sebagai alat transportasi vital dan rumah rakit sebagai tempat tinggalnya. Kemudian, pola transportasi dan pemukiman tersebut berubah dan beralih ke darat pada masa Keresidenan Palembang. Hal tersebut tentunya melalui proses dan alasan kuat mengapa Pemerintahan Kolonial Belanda melakukan perubahan tersebut. Begitu juga dengan para pendatang dari Tionghoa, Arab, dan juga India yang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam diperbolehkan membangun pemukiman di atas

---

<sup>51</sup>Dedi Irwanto M. Santun, *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reprouksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hal. 1.

sungai dengan membangun rumah rakit, akhirnya pada masa pemerintahan Kolonial Belanda diperbolehkan membangun rumah didarat. Adapun alasan mengapa para pendatang khususnya Etnis Tionghoa akhirnya mau pindah ke daratan dan membangun pemukiman setelah lama tinggal di rumah rakit akan diuraikan.

#### **A. Faktor Terbentuknya Pemukiman Komunitas Etnis Tionghoa Di Palembang**

Kota Palembang pada pasca pemerintahan Kesultanan atau perodesasi kekuasaan Kolonial Belanda pada tahun 1825 M, pemukiman Etnis Tionghoa mengalami perubahan yang sangat besar dan berpengaruh terhadap perkembangan permukiman di Palembang. Pasca Kesultanan, peraturan pembagian lahan atau tanah tidak lagi diperuntukkan hanya untuk keluarga keraton dan masyarakat asli Palembang saja. Pemerintahan Kolonial Belanda di Palembang mengeluarkan kebijakan yang mengizinkan semua permukiman masyarakat Tionghoa yang berada di rumah-rumah rakit untuk pindah dan membangun permukiman di darat.

Pemukiman masyarakat Tionghoa pada masa Kolonial Belanda di daratan ditandai dengan berdirinya rumah pemimpin masyarakat Tionghoa (Kampung Kapiten) yang berada di kelurahan 7 Ulu Palembang. Keistimewaan dari pemukiman Tionghoa di kelurahan 9 dan 10 Ulu ini, kawasannya mempunyai sebuah kelenteng tertua yang dibangun pada tahun 1839 M.<sup>52</sup>

Permukiman Tionghoa yang ada di perkampungan 9 dan 10 Ulu Palembang ini merupakan tempat permukiman yang paling banyak memiliki Kelenteng-

---

<sup>52</sup>Bambang Budi Utomo dkk, *Kota Palembang Dari Wanau Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012), Hal. 138.

Kelenteng dari umat Tridarma di bandingkan dengan tempat pemukiman Tionghoa yang lain di Palembang. Kelenteng-Kelenteng tersebut bersebaran di beberapa titik-titik yang ada dipemukiman 9 dan 10 Ulu Palembang. Kapal-kapal yang berasal dari orang-orang Tionghoa yang berlabu dikawasan ini sering singgah dan melakukan ritual sembayang, mereka biasanya membawa patung-patung dewa dan benda-benda yang ada di Kelenteng tersebut, merupakan peninggalan-peninggalan kuno yang berasal dari Cina.<sup>53</sup>

Masyarakat Tionghoa yang berangsur-angsur mulai meninggalkan pola pemukiman lama yang ada dirumah rakit. Sedangkan pola permukiman masyarakat Tionghoa di ruang darat atau di perkampungan biasanya dikenal dengan kelompok eksklusif. Hal tersebut terjadi karena sifat mereka yang lebih suka mengelompok, meskipun kehidupan mereka mengelompok, masyarakat Tionghoa tetap hidup berdampingan damai dengan masyarakat pribumi dan etnis lainnya. Kedudukan masyarakat Tionghoa terutama pada masa kolonial Belanda memiliki kedudukan yang paling tinggi dibandingkan dengan masyarakat pribumi dan etnis lainnya. Kedudukan sosial mereka sebagai orang nomor dua dalam strata sosial kolonial atau sebagai perantara antar golongan Eropa dan pribumi.<sup>54</sup>

Terbentuknya pemukiman-pemukiman Tionghoa di perkampungan pada masa Kolonial Belanda ini merupakan generasi-generasi awal Tionghoa yang bermukim di

---

<sup>53</sup>Novita Aryadini, *Pemukiman Etnis Arab Palembang*, (Balai Arkeologi Palembang: 2006), Hal. 41.

<sup>54</sup>Rahardjo Supratikno, *Pemukiman Lingkungan Dan Masyarakat*, (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2007), Hal, 46.

Palembang.<sup>55</sup> Asal-usul mereka sendiri berasal dari berbagai suku bangsa yang ada di negeri Cina, yaitu Hokien, dan Hakka, Teo-Chiu, dan Kanton. Suku bangsa Hokien dikenal dengan suku bangsa yang memiliki jiwa dagang, Hakka dan Teo-Chiu merupakan suku bangsa dari wilayah pedalaman di negeri Cina, suku ini oleh pemerintahan Belanda dipekerjakan di wilayah-wilayah pertambangan di Sumatera dan Kalimantan, sedangkan suku Kanton dikenal dengan suku bangsa yang mayoritas bekerja sebagai kuli pertukangan. Mayoritas suku bangsa Cina yang menyebar di wilayah Palembang berasal dari suku bangsa Hokkien.<sup>56</sup>

Adapun faktor-faktor yang membuat Etnis Tionghoa akhirnya menetap dan membuat pemukiman Palembang di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

### **1. Faktor Ekonomi**

Kehidupan sosial Etnis Tionghoa di Palembang pada masa pemerintahan Belanda memiliki kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat pribumi dan masyarakat lainnya. Kedudukan sosial mereka sebagai orang nomor dua dalam strata sosial kolonial atau sebagai perantara antara golongan Eropa dan golongan pribumi. Orang Tionghoa ini masuk dalam golongan timur asing yang jika ditinjau dari faktor ekonomi, masyarakat Tionghoa di Palembang pada masa pemerintahan kolonial Belanda menempati urusan teratas sebagai orang timur asing yang memiliki peranan

---

<sup>55</sup>M. Ridha Taqwa, *Pola-Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku VS Kelas Sosial Di Kota Palembang*, (Palembang: Program Magister Sosiologi Fisip UNSRI, 2013), Hal. 9.

<sup>56</sup>Zubir, *Bunga Rampai: Sejarah Sumatera Selatan Dalam Kajian Sosial Dan Ekonomi*, (Padang: Press. 2012), Hal, 31.

utama di bidang ekonomi. Perdagangan seperti hasil kopi, lada, karet, dan beras dibeli mereka dari hasil-hasil bumi pendudukan daerah pedalaman melalui sungai-sungai sebagai alat transformasinya.<sup>57</sup>

Selain sebagai pedagang perantara, salah satu profesi yang dijalankan oleh orang-orang Tionghoa di Palembang adalah sebagai penarik beca. Becas tersebut bernama Becas Tionghoa. Pada awal abad ke-19, becas Tionghoa dapat dijumpai di wilayah pasar yang terletak di kampung 16 Ilir Palembang yang dibangun pada tahun 1819 M, kendaraan becas Tionghoa akan selalu lalu lalang disepanjang jalan pasar kampung 16 Ilir. Becas Tionghoa adalah kendaraan roda dua yang mempunyai tempat duduk untuk penumpang dan beratap kain atau kanvas yang mudah dilipat, mayoritas penarik becas ini adalah orang Tionghoa.



**Gambar 2**  
**Penarik Becas**

(Sumber: [www.tropenmuseum.nl](http://www.tropenmuseum.nl))

---

<sup>57</sup>J.L. Van Sevenhoeven. *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, (Jakarta: Bhratra. 1971), Hal. 15.

Di awal abad 20 M, pedagang-pedagang Tionghoa mengenal bisnis transportasi, terutama transportasi air (perkapalan). Dalam bidang transportasi tercatat nama besar perusahaan Tiong Hoa Sing Loen Choen Kongsy yang melayani rute domestik sampai mancanegara. Selain sektor transportasi, para pedagang Tionghoa juga memiliki perusahaan besar di pabrik pengelolaan karet, seperti *N.V Palembang Ribber* milik orang Tionghoa. Kesuksesan dibidang ekonomi yang diraih oleh masyarakat Tionghoa berbeda dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat Arab di Palembang pada masa pemerintahan Belanda. Masyarakat Arab pada masa pemerintahan Belanda dilarang untuk melakukan perdagangan sampai ke daerah pedalaman Palembang. Larangan semacam ini merupakan upaya Belanda mengurangi peran pengaruh ideologi keagamaan etnis Arab atas masyarakat lokal yang ada di wilayah Palembang.

Dari kesuksesan yang diraih Etnis Tionghoa pada bidang ekonomi seperti berdagang, sewa jasa, dan sebagai perantara antara Pribumi dan Kolonial Belanda membuat taraf hidup mereka meningkat dan strata sosial mereka cukup disegani, sehingga Etnis Tionghoa membuat pemukiman yang sifatnya tidak lagi sementara dan terus berkembang sampai saat ini Etnis Tionghoa

## **2. Faktor Penduduk Yang Terus Bertambah**

Meluasnya permukiman Etnis Tionghoa di Palembang diiringi dengan jumlah pendudukan Tionghoa yang semakin memadat. Jumlah Etnis Tionghoa semakin tahun mengalami peningkatan yang drastis, dari jumlah penduduk Tionghoa yang berkisar 800 jiwa pada masa Kesultanan, meningkat pesat pasca pemerintahan

Kesultanan Palembang Darussalam. Peningkatan tersebut terjadi karena arus migrasi yang terjadi secara terus menerus hingga pertengahan abad 19 M periode pemerintahan Kolonial Belanda.

Pada tahun 1855 M, jumlah penduduk Tionghoa di Palembang mencapai 2.504 Jiwa, kemudian pada tahun 1915 M bertambah menjadi 7.000 jiwa Tionghoa yang bermukim di Palembang. Hingga puncaknya pada tahun 1930 dilakukan sensus yang pertama, jumlah orang Tionghoa di Palembang berkisar 26.000 jiwa. Pertambahan jumlah tersebut merupakan jumlah dari keseluruhan orang-orang Tionghoa yang sudah menyebar ke berbagai wilayah di Palembang.<sup>58</sup>

Data yang direkam pemerintah Hindia Belanda 1930 menunjukkan arus kedatangan penduduk dari daerah luar ke daerah Sumatera Selatan seperti table berikut ini.

#### Jumlah Pendatang

No	Daerah Asal	Propinsi Sumatera Selatan	Kota Palembang
1.	Luar Sumsel Pribumi	83.875	-
2.	Cina	150.788	17.404
3.	Belanda dan Eropa	5.441	2.222
4.	Asing Lainnya	5.311	4.117

**Table 1**

**Sumber: BPS Tingkat I Sumatera Selatan 1994, Volkstelling 1930.**

<sup>58</sup>Amran, *Kota Palembang 1855*, Berita Pagi, Dalam Jurnal, *Perkembangan Permukiman Masyarakat Tionghoa Palembang Pada Masa Kolonial Palembang (1825-1942)*, oleh Eva Febriani, diakses pada 25 Agustus 2018.

Ketika pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1930 melakukan sensus tercermat dalam penjajah (hasilnya secara lengkap dipublikasikan dalam *Volkstelling Overzicht Voor Nederlans Indie, 1930*) pendatang luar yang sudah menetap di Sumatera Selatan sebanyak 83.875 orang. Umumnya (65.557 orang) merupakan pendatang dari pulau Jawa. Sisanya, sebanyak 18.318 orang datang dari berbagai penjuru Nusantara<sup>59</sup>

Dari segi ukuran boleh dikatakan kota Palembang sangat luas, akan tetapi karena kota ini terdiri dari sungai, rawa, dan genangan air, maka jumlah penduduknya sangat terbatas. Catatan Tome Pires tahun 1512-1515 M menuliskan bahwa penduduk Malaka adalah 6.000 jiwa, sedangkan penduduk Palembang pada waktu itu sekitar 10.000 orang. Jumlah penduduk ini tidak berkembang pesat pada akhir zaman Kesultanan Palembang 1821 M, menurut catatan Van Sevenhoven (1971:25 dan 33) penduduk Palembang berkisar 20.000 sampai 25.000 terdiri dari orang Tionghoa sebanyak 800 orang dan 500 orang Arab. Bandingkan dengan penduduk Jakarta pada 1623 M, diperkirakan baru berjumlah 6.000 orang.<sup>60</sup>

### **3. Faktor Kebijakan Kolonial Belanda**

Lokasi Khusus untuk Keturunan Cina yang diterapkan pada masa Kesultanan Palembang, sesuai kebijaksanaan peruntukan lahan bagi para pendatang bukan penduduk asli Palembang, maka pendatang dari Cina ini bertempat tinggal di

---

<sup>59</sup> Jousairi Hasbullah, *Mamang Dan Belanda (Goresan-Goresan Wajah Sosial-Ekonomi Dan Kependudukan Sumatera Selatan Zaman Kolonial Dan Refleksinya Pada Hari Ini)*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1996), Hal. 12.

<sup>60</sup> Bambang Budi Utomo dkk, *Kota Palembang Dari Wanau Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, Hal. 131.

pinggiran Sungai Musi, yaitu dengan mendirikan rumah-rumah rakit. Rakit-rakit tersebut berada di sepanjang Sungai Musi yang letaknya menghadap kearah Keraton atau berseberangan, rakit-rakit tersebut umumnya dibuat dari bahan kayu atau bamboo dengan atap kajang dan sirap.<sup>61</sup>

Sebagian besar rumah-rumah rakit di Palembang pada awalnya merupakan tempat tinggal etnis Cina. Kebijakan segregasi spasial kesultanan Palembang memisahkan tempat tinggal penduduk berdasarkan perbedaan status sosial, pekerjaan dan etnis. Penduduk pribumi “asli” Palembang ditempatkan di tanah daratan yang pada musim hujan selalu digenangi air. Orang-orang Arab yang berjasa dalam bidang keagamaan diberi kekuasaan di hulu dan sisanya orang-orang etnis Cina bertempat tinggal di rumah-rumah rakit.<sup>62</sup>



**Gambar 3**  
**Rumah Rakit**  
(Sumber: [www.kitlv.nl](http://www.kitlv.nl))

<sup>61</sup> Kemas Ari, *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sosial (1823-1945)*, Hal .31.

<sup>62</sup> Dedi Irwanto, “Produksi dan Reproduksi Simbolik: Memaknai Konstruksi Fisik dan Ideologis Kota Palembang dari Kolonial ke Pasca Kolonial, 1930-1960-an, Dalam Melisa, Ampera Dan Perubahan Orientasi Ruang Perdagangan Kota Palembang 1920an – 1970an. Hal. 57

Rumah-rumah rakit dibangun dengan menggunakan bahan kayu khusus yakni kayu petanang yang sangat ringan dan tahan terhadap air, sedangkan untuk atapnya menggunakan atap yang terbuat dari daun nipah.<sup>63</sup> Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa, pedagang pedalaman dengan menggunakan perahu sampan sedang menawarkan dagangannya yang biasanya terdiri dari sayur mayur dan buah-buahan. Transaksi perdagangan di atas ruang air tidak selamanya hanya dalam kegiatan jual beli, akan tetapi yang lebih sering terjadi pada masa ini adalah tukar menukar (barter) barang yang nilainya telah disepakati bersama.

Komunitas Cina rakit Palembang berada di wilayah 7 Ulu (hulu) yang sekarang secara administratif termasuk wilayah kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Sebrang Ulu I. Rumah-rumah rakit yang berada langsung di atas air tetap mempunyai pola linear hanya dari segi kuantitas jumlahnya berkurang. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman dan perubahan rezim. Mereka yang tinggal di rumah rakit lambat laun membentuk pemukiman rumah panggung. Keadaan ini juga berlaku untuk kelompok etnis Tionghoa, sehingga munculah pemukiman Etnis Tionghoa di 7 Ulu dengan segala sarana dan prasarananya.

Namun ketentuan ini berubah ketika akhir pemerintahan Kesultanan Palembang. Warga keturunan Cina ini diberi ijin untuk membangun rumah di darat. Namun hal ini tidak dilakukan oleh semua pendatang dari Cina, sehingga masih terdapat masyarakat keturunan Cina yang bermukim di rumah-rumah rakit. Warga

---

<sup>63</sup>*Ibid*, Hal. 58

pilihan ini yang menjadi cikal bakal pemukim di Kampung Kapitan. Pada masa penjajahan Belanda, terjadi perubahan besar. Seperti yang diungkap oleh Johannes Widodo bahwa struktur kota lama yang dicanangkan oleh Kesultanan Palembang dirubah oleh pemerintahan Belanda. Pembagian peruntukkan lahan tidak lagi warga keturunan Raja atau warga asli Palembang atau warga pendatang tapi berdasarkan suku bangsa. Hal ini sesuai dengan politik '*divide et impera*' dan menjadi tipikal kebijakan permukiman kota kolonial Belanda di Indonesia, sehingga pada masa sekarang kita masih mengenal kawasan Pecinan, Kauman, dan beberapa kawasan lain yang identik dengan suku.

Kedatangan mereka itu ke Palembang tidak bersamaan waktunya. Berdasarkan data tertulis yang merupakan catatan harian orang-orang yang pernah berkunjung ke Palembang, mereka datang sejak awal berdirinya permukiman di Palembang, yaitu pada sekitar abad 7 M, mengenai penempatan rumah tinggal mereka, pada awalnya tidak ada aturannya. Mereka dapat tinggal di belahan utara Musi, dan dapat pula tinggal di belahan selatan Musi. Pengaturan di mana mereka dapat tinggal, terjadi ketika masa Kesultanan Palembang Darussalam. Mereka hanya diperbolehkan tinggal di kawasan yang tidak menguntungkan bagi para penguasa pada kala itu. Mereka tinggal di belahan selatan Musi, di tempat yang berawa-rawa. Kebijakan ini diambil dengan tujuan untuk memudahkan pengontrolan apabila

mereka berbuat kerusuhan. Pemukiman mereka pun dibuat mengelompok dalam suatu etnis agar mudah diawasi.<sup>64</sup>

Kelompok masyarakat Arab tinggal di suatu kawasan secara mengelompok, masyarakat Tionghoa juga tinggal di suatu kawasan yang mengelompok pula. Demikian juga kelompok masyarakat Tamil. Terjadinya pengelompokan itu sebenarnya untuk menghindari konflik antar etnis yang sewaktu-waktu mungkin dapat saja terjadi. Pada saat ini hunian dari kelompok masyarakat asing tersebut masih dapat ditemukan di daerah seberang Ulu berupa perkampungan Arab, Tionghoa, Tamil (Tambi). Namun kelompok pemukiman ini penempatannya tidak khusus lagi. Pada umumnya mereka sudah membaaur dengan penduduk pribumi<sup>65</sup>.

Kelompok masyarakat Tamil yang dikenal dengan nama kelompok masyarakat Tambi, pada masa lampau tinggal di daerah pelabuhan, misalnya di Kertapati dan Boom Baru. Tinggalan budaya masyarakat Tambi yang hingga kini masih tersisa adalah sebuah bangunan masjid yang dikenal dengan nama masjid Tamil. Masjid itu kini bernama *Masjid Jamiatul Khair*. Bangunan masjid ini terletak di wilayah RT 007, lingkungan I, Kelurahan Ogan Baru, Kecamatan Seberang Ulu I.

Selanjutnya kelompok masyarakat Arab pada saat ini tinggal di kelurahan 7 Ulu, 11 Ulu, 12 Ulu, 13 Ulu, 14 Ulu, dan 16 Ulu. Dalam satu kelurahan biasanya terdapat sekitar 70 kepala keluarga, atau katakanlah sekitar 400 jiwa. Berdasarkan informasi dari kelompok masyarakat ini, mereka tinggal disekitar kelurahan tersebut

---

<sup>64</sup>Kemas Ari, *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sosial (1823-1945)*, Hal.32.

<sup>65</sup>Bambang Budi Utomo dkk, *Kota Palembang Dari Wanau Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, Hal. 132.

sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam. Sultan mengizinkan mereka tinggal di kawasan tersebut. Mereka pada mulanya tinggal di daerah Seberang Ilir (sisi utara sungai Musi) dan daerah lain. Perpindahan ini terjadi pada sekitar abad 18 M.<sup>66</sup>

Kelompok masyarakat asing lainnya yang tinggal di Palembang adalah masyarakat Tionghoa. Kelompok masyarakat ini pada masa lampau tinggal di daerah sekitar kelurahan 7 Ulu, kecamatan Seberang Ulu I. pada 1830 M, ketika Belanda berkuasa di Palembang pada masing-masing kelompok etnis diangkat seorang pemimpin kelompok. Mereka diberi pangkat Mayor, Kapiten, atau Letnan. Untuk kelompok etnis Tionghoa diangkat pertama kali seorang Mayor. Mayor Tionghoa ini dikenal dengan nama Tjoa Kie Tjuan. Pada 1855, putranya Tjoa Ham Hin hanya menyandang predikat Kapten.<sup>67</sup>



**Gambar 4**  
**Kapiten Cina**  
(Sumber: Wikipedia)

<sup>66</sup>Bambang Budi Utomo dkk, *Kota Palembang Dari Wanau Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, Hal. 140.

<sup>67</sup>*Ibid*, Hal. 141.

Tinggalan budaya kelompok masyarakat ini yang masih tersisa adalah bangunan rumah tinggal milik Kapiten Tionghoa Tjoa Ham Hin. Rumah tinggal keluarga Tjoa ini merupakan sebuah kompleks rumah batu yang dibangun pada areal seluas 86 x 166 meter, di sisi selatan sungai Musi tepat berseberangan dengan benteng Kuto Besak. Di sekeliling halamannya terdapat tembok keliling yang mempunyai ketebalan dinding sekitar 30 cm. menuju ke arah utara, tepat di depan bangunan yang berada paling barat terdapat jalan menuju dermaga pelabuhan. Jalan yang menuju dermaga pada jarak-jarak tertentu dilengkapi dengan batas-batas tiang batu yang masing-masing tiang terdapat lubang untuk rantai besi.

Gambaran mengenai kota Palembang dan penduduknya seperti yang diuraikan oleh Wallace yang berkunjung ke Palembang pada November 1816 M adalah sebagai berikut:

*“Palembang termasuk kota besar. Kota ini terletak di dekat sungai dan merupakan bidang tanah sempit, sedikit di atas permukaan air pasang. Luas kota ini tiga hingga empat mill di sepanjang bantaran sungai sebelah utara. Penduduk asli Palembang adalah orang Melayu. Selain mereka, orang Tionghoa dan Arab juga hidup di sana. Mereka melakukan sebagian besar kegiatan perdagangan, sedangkan orang Belanda berkedudukan sebagai pejabat sipil dan militer dalam pemerintahan.*

*Oleh karena letaknya, perumahan penduduk juga berada di bantaran sungai. Sebagian besar rumah mereka berupa rumah kolong dibangun mengajur ke sungai. Warung-warung terbuka berada diatas rakit-rakit bamboo yang ditambatkan dengan utas rotan di tiang-tiang dermaga. Dengan demikian, perahu menjadi alat transportasi yang paling utama” (Wallace 2000:71)*

Hal ini juga terjadi pada pendatang dari Cina. Mereka ditempatkan pada suatu perkampungan tersendiri yang disebut dengan '*Wijk*'. Perkampungan Cina dipimpin oleh seorang pemimpin Kapitan. Dasar pemerintah Belanda membentuk wilayah tersendiri adalah adanya kekuatiran pemerintah Belanda terhadap golongan keturunan Asia Timur ini (terutama masyarakat keturunan Cina), sehingga dirasakan perlu untuk membatasi ruang geraknya.<sup>68</sup> Namun pada perkembangannya, masyarakat keturunan Cina ini menjadi perantara perdagangan pemerintah Belanda dan mempunyai kedudukan istimewa dalam pemerintahan Belanda. Hal ini juga terungkap dalam perletakan pemukiman keturunan Cina ini.

Permukiman masyarakat Tionghoa didaratan secara administrasi semakin bertambah luas seiring berkembangnya aktifitas perdagangan dan pembukaan lahan perkebunan yang semakin meningkat di Sumatera Selatan. Puncaknya pada tahun 1919 M, ketika sistem perkampungan bagi etnis Tionghoa yang diciptakan pada masa Kolonial Belanda dihapuskan, masyarakat Tionghoa semakin memiliki kebebasan untuk bermukim dimanapun yang mereka kehendaki, termasuk pemukiman yang membaur dengan masyarakat pribumi dan etnis asing lainnya hingga ke wilayah-wilayah pedalaman.<sup>69</sup>

Pemberian konsensi tanah juga dipermudahkan dan prospek komoditas pertanian karet dan teh serta pertambangan (batu bara dan minyak bumi) terlihat semakin menjanjikan, para penguasa asing seperti orang-orang barat dan sebagian

---

<sup>68</sup> *Ibid*, Hal. 142.

<sup>69</sup> Dedi Irwanto M. Santun, *Iliran Dan Uluan: Dikotomi Dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang*. (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), Hal. 118.

komunitas Tionghoa, akhirnya berlomba-lomba mengeksploitasi daerah Palembang. Para pedagang karet pribumi kalah dalam menghadapi pengusaha etnis Tionghoa yang jaringan dagangnya merentang dari desa-desa sampai ke kota pelabuhan Palembang pada abad 19 sampai dasawarsa pertama abad 20 M.<sup>70</sup>

### **B. Sejarah Terbentuknya Pemukiman Tionghoa Muslim Di Palembang**

Kedatangan orang-orang Tionghoa seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa Etnis Tionghoa sudah datang ke Palembang sejak masa Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, dan masa Kolonial Belanda.

Pada tahap awal kedatangan Etnis Tionghoa ke Palembang periodisasi Kerajaan Sriwijaya. Palembang merupakan tujuan kedatangan karena menjadi pusat studi agama Budha. Dari sumber berita Cina disebutkan sebelum calon-calon Bikhshu itu belajar lebih lanjut ke India (Nalanda), mereka harus belajar dulu di Sriwijaya (Palembang). Salah satu pendeta tersebut adalah I'Tsing, yang menghabiskan waktu selama enam bulan tinggal di Sriwijaya. Setelah menyelesaikan pendidikan keagamaannya di India pada tahun 685, ia kembali ke Sriwijaya dan tinggal selama empat tahun untuk menerjemahkan teks Budha dari bahasa Sansekerta kedalam bahasa Cina, nama Syakyakirti adalah mahaguru agama Buddha yang sangat terkenal pada masa itu.

Pada periodisasi Kesultanan Palembang Darussalam, migrasi Etnis Tionghoa ke Palembang terus berlanjut, sekitar tahun 1644 M, di daratan Cina terjadi

---

<sup>70</sup>Mestika Zed, *Kepialangan Politik Dan Revolusi Palembang 1900-1950*, (Jakarta: LP3ES, 2003), Hal. 68.

pergolakan Politik. Dinasti Ming yang telah berkuasa selama hampir 300 tahun mengalami kehancuran, dan digantikan penguasa baru Dinasti Qing (Dinasti Manchu). Peralihan kekuasaan di tanah Tiongkok, berakibat terjadinya pengungsian (Migrasi) besar-besaran dari kaum kerabat Bangsawan Dinasti Ming. di antara mereka yang bermigrasi ke Nusantara khususnya Palembang adalah tiga orang Pangeran yang dikenal dengan nama: Kapitan Asing, Kapitan Bela, dan Kapitan Hong Su (Bong Su).<sup>71</sup>



**Gambar 5**  
**Foto Silsilah Kapitan Asing dan Kapitan Bong Su**  
 (Sumber: Abdul Azim Amin)

<sup>71</sup>Dalam naskah salinan keturunan Baba Palembang secara turun temurun tertulis sebagai “بو غسو”, bisa dibaca “Bung Su/ Zhu atau Bong Zhu.

Ketika mereka memasuki perairan Sungai Musi, Kapitan Hong Su tewas dalam pertempuran melawan bajak laut. Berdasarkan catatan keluarga Datuk Nang Lenggok, peristiwa tersebut terjadi di dekat Pulau Kemaro. Dinasti Ming dikenal sebagai keluarga kerajaan yang menganut keyakinan Islam, dan diperkirakan kedatangan tiga Pangeran Tiongkok ini terjadi dimasa Sultan Abdurrahman (1659-1706 M). Menurut beberapa hikayat, ketiga Pangeran Tiongkok ini adalah putera Pangeran Chu Yu-Chien,<sup>72</sup> seorang pejabat Dinasti Ming keturunan dari Kaisar Hung Wu.

Komunitas Tionghoa Muslim awal di Palembang dapat ditelusuri melalui bukti ekofak, yaitu peran historis sungai Saudagar Kocing 3-4 Ulu Palembang. Komunitas Tionghoa Muslim di Palembang terdapat di Kampung saudagar Kocing, Kampung 3-4 Ulu Palembang. Komunitas ini terbentuk dalam proses waktu yang sangat panjang. Konon, kampung ini mulai terbentuk sejak kedatangan Cheng Ho ke Palembang. Pada kedatangan Cheng Ho yang kedua ke Palembang pada 1414 M, dia membawa 63 kapal dengan 28.560 penumpang. Mengacu kronologi Barnes, di abad ke-13 setidaknya 83.980 orang Cina singgah ke Palembang. Sebagian besar mereka itu tentunya kaum muslim, sebab Negeri Cina tengah dikuasai Dinasti Ming yang merupakan simbol kekuasaan Muslim di Cina Negeri Cina.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Dalam naskah salinan, tertulis tangan sebagai "ببا يوجين" .. dapat dibaca sebagai : baba Yuchien, baba Yawa Chian, atau baba Yaw Jian.

<sup>73</sup> Nor Huda Ali, *Orang-orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang 1803-1942*, Makalah Dipresentasikan Dalam The 5<sup>th</sup> International Seminar On Social, Humanities And Malay Islamic Civilizitaio, pada 10 Oktober 2018, Hal. 4.

Pendatang dari Cina yang berlayar ke Nusantara khususnya Palembang sebagian dari mereka kemudian menetap di 3-4 Ulu, yang kemudian disebut sebagai Kampung "Saudagar Kucing", semacam penanda seorang saudagar yang berasal dari Kampung Kucing (Kochin). Saudagar Kucing yang dimaksud itu bernama asli Chu Yu-chien. Dia adalah cucu Chu Yü-chien, seorang pangeran dari Negeri Cina. Chu Yu-chien adalah pewaris terakhir tahta Dinasti Ming. Sebagai seorang pangeran Ming, Chu merupakan keturunan langsung dari kaisar Dinasti Ming yang pertama, Hung-Wu (1368-1398 M) yang memerintah sejak kejatuhan ibukota Peking. Ming suku bangsa asli di Negeri Cina terakhir yang memerintah kedinastian selama hampir tiga abad antara kejatuhan dinasti Yuan-Mongol (1271-1368) dan kenaikan Qing-Manchu. Dinasti Ming menyatukan kembali apa yang kini disebut Negeri Cina setelah hampir 400 tahun diduduki bangsa asing: Mongol dari stepa Asia dan Manchu dari pedalaman Manchuria.

Setelah beberapa lama tinggal Palembang, Kapitan Asing dan Kapitan Bela,<sup>74</sup> kemudian menikah dengan kerabat Kesultanan Palembang. Kapitan Asing diangkat menjadi demang di Palembang, berkedudukan di Kampung Gedong Batu, kawasan 3-4 Ulu (sekarang) yang diyakini merupakan tempat awal Muslim Tionghoa Palembang menetap.<sup>75</sup> Sementara itu, Kapiten Bela diangkat menjadi *Tiku* (Pembantu)

---

<sup>74</sup>Di Mentok ada sungai yang disebut sungai Belo. Menurut cerita seorang penduduk di sana, disebut "belo", karena banyak mayat dari anak buah tokoh di Mentok, Bangka. Adapun Cina Muslim dan keturunannya dijuluki "A Bang" di depan namanya.

<sup>75</sup>Kawasan seberang Ulu adalah pelabuhan penes/ junk Cina, pusatnya di Kampung Gedong Batu yang kemudian dikenal sebagai kampung sungai Saudagar Kuching (saudagar seberang Laut), nama ini tertulis dalam naskah Baba Abdullah tahun 1838, sebagai "سوداگر کوچینگ" selaku generasi ke IV atau buyut Pangeran Saudagar Kuching. Juga tertulis dalam klofon naskah *Kitab Dala'ilul khoirat* (1256/

Susuhunan Palembang, di wilayah Bangka, berkedudukan di daerah Belo, Muntok. Dari keturunan Kapitan Belo ini melahirkan banyak tokoh terkemuka di Kesultanan Palembang, dari Kapitan Asing inilah diyakini keturunan Etnis Tionghoa Muslim Palembang terbentuk.

Pada tahun 1710, Babah Yu Chien mendirikan pangkalan usahanya di bekas pelabuhan lama, yakni pelabuhan Gedong Batu. Kemudian, pelabuhan ini mendangkal, lalu menjadi daerah pemukiman baru yang dikenal dengan namanya sendiri, yakni kampung sungai “Saudagar Kocing”, sebuah pelafalan yang salah terhadap “Saudagar Yu Chien”. Kini, daerah itu berada di Kelurahan 3-4 Ulu, Seberang Ulu I, yang berseberangan dengan Kampung Sungai Tawar, Suro, dan Sekanak yang diyakini merupakan awal dari perkampungan Tionghoa Muslim Palembang, bila dilihat keadaanya sekarang kelurahan 3-4 Ulu sekarang tidak lagi menjadi perkampungan Tionghoa Muslim karena sudah berasimilasi dengan penduduk pribumi, salah satu keturunan Tionghoa Muslim Palembang bapak Drs. Abdul Azim Amin, M.Hum. Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah dan keturunan Cina-Palembang membenarkan bahwa dulu di sini (3-4 Ulu) merupakan kampung Saudagar Yu Chien dan rumah saya yang tempati ini dahulu

---

1856) milik Umar bin Ismail Kampung Saudagar Kuching, Palembang. Ipar Kiyai Demang Wirolaksana Haji Baba Abdul Kholik bernama Ismail ada dua, yaitu: Kemas Haji Ismail, Kampung Kenduruan (7 Ulu) dan Kiagus Ismail, Kampung Lawang Kidul (5 Ilir).

merupakan sungai tapi terus mendangkal hingga menjadi pemukiman seperti sekarang ini<sup>76</sup>.

Salah satu bangunan peninggalan Babah Yu Chien yang masih dapat disaksikan adalah pembangunan gubah khusus di Talang Keranggo untuk dirinya dan kerabatnya, juga gubah khusus untuk warganya yaitu Kapitan Bong Su di pulau Kemaro. Ketika beliau wafat, jenazahnya dimakamkan di gubah Talang Kerangga; Kampung Suro Palembang. Demikian pula dengan jenazah isterinya, Nona Besa' yang berjulukan Tuan Puteri. Adapun bangunan gubah di Pulau Kemaro hancur luluh akibat serangan pasukan maritim elit dari kerajaan Inggris Raya yang datang menyerbu Palembang pada tahun 1811-1812 M. Diduga pada saat perang sabil (1811-1821 M), anak sungai kocing berfungsi sebagai pusat/ markas pasukan kerajaan untuk melawan penjajah Belanda dan sekutunya. Karena bagian hulu sungai tersebut melalui anak solok (anak sungai berukuran 3-4 meter) dapat terus bersambung dengan beberapa anak sungai lainnya, baik dengan anak sungai Sinteren dan Perigi bagian sebelah Ulu (Kampung 2 Ulu), maupun dengan anak Sungai Semajid, Kapuran, Tuan Putri (Kampung 4 ulu) dan sampai ke anak sungai Kedukan (Kampung 5 Ulu).<sup>77</sup>

Bukti keberadaan Tionghoa Muslim di Palembang adanya para ulama yang berasal dari keturunan Cina. Di antara mereka dapat disebutkan nama-nama: Babah Muhammad Najib Demang Jaya Laksana Sepuh Wiraguna adalah anak dari Saudagar

---

<sup>76</sup>Wawancara Pribadi Dengan Drs Abdul Azim Amin M. Hum, (Dosen UIN Raden Fatah Palembang), 19 Agustus 2018

<sup>77</sup> *Ibid.*, Hal.16

Ku Ching/Yu-Chien, yang biasa dipanggil Ki Jaya Laksana adalah seorang ulama keturunan Tionghoa yang cukup disegani pada masanya. Selain ulama, ia juga sebagai pejabat pemerintahan keturunan Cina pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Ia dilahirkan pada tahun 1685 di Palembang, dari pasangan Babah Yu-Chin dengan Nona Besa' binti Kapitan A Sing Minal Muslimin (yang tidak lain adalah paman sekaligus mertua Babah Yu-Chin). Selain itu Ki Jaya Laksana diangkat juga sebagai *Tiku* Suhunan Palembang dan mulai membuka usaha pembuatan kapal penes di kawasan Pelabuhan Kampung Gedong Batu. Pada tahun 1724, ia dipercayai Sultan Mahmud Badaruddin I untuk membantu dan terlibat dalam merancang pembangunan Masjid Agung Palembang. Ki Jaya Laksana meninggal dunia pada tahun 1735 dan meninggalkan beberapa orang anak. Semua keturunannya meneruskan keturunan Cina Islam di Palembang. Jaya Laksana diabadikan menjadi sebuah nama lorong yang terletak di Kampung 3 Ulu Palembang.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> *Sriwijaya Post*, 06 Juli 2013, Hal.14. Dalam Nor Huda Ali, *Orang-orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang 1803-1942*, Makalah Dipresentasikan Dalam (ISSHMIC), pada 10 Oktober 2018, Hal. 19.



**Gambar 6**  
**Al-Quran yang ditulis tangan di 3 Ulu**  
 (Sumber: Abdul Azim Amin)

Babah Abdullah (Ce' Ola) bin Demang Wiralaksana (1819-1880), Haji Balkiya bin Ki Demang Jayalaksana B.M. Najib (1842-1910). Dia adalah salah seorang murid Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani, menetap di kota suci Makkah dan Madinah bersama dua putranya selama beberapa tahun bersama gurunya. Kepada Syekh al-Falimbani, Baba Balqiya mendalami agama Islam dan bahasa Arab. Sepulang ke Palembang aktif di masjid Kyai Merogan. Aktivasnya di masjid ini adalah menjadi khathib Jum'at, mengajar di *cawisan* (membacakan dan menerjemahkan isi kitab kuning menjelang salat Jumu'at, dan sebagainya).

### **C. Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang Pra Kemerdekaan**

Setelah Belanda berhasil menduduki Palembang dengan mengambil alih kekuasaan dari Kesultanan Palembang Darussalam, pemerintahan Belanda yang tidak hanya menguasai seluruh kekayaan yang ada di bawah pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam yaitu dengan memonopoli rempah-rempah, emas, kayu gaharu, dll untuk kepentingan Hindia Belanda. Belanda juga mencampuri masalah Islam dan interaksi sosial antara orang-orang Tionghoa dan melayu Palembang. Orang-orang Tionghoa yang sudah Islam sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam yaitu pada tahun 1730 M.<sup>79</sup> banyak orang-orang Tionghoa yang umumnya terdiri dari laki-laki, menikah dengan wanita pribumi dan masuk Islam yang selanjutnya menghasilkan keturunan campuran yang disebut dengan peranakan.<sup>80</sup>

Tionghoa peranakan/keturunan lebih terbuka dan menerima pengaruh kebudayaan, agama dan kepercayaan setempat, yaitu dengan menjadikan Islam sebagai agamanya dan menghilangkan identitasnya sebagai seorang Tionghoa seperti hilangnya bahasa asli atau berkomunikasi dengan bahasa Melayu. Mereka ini terus berinteraksi sosial atau bergaul seperti dalam hubungan pekerjaan dan berasimilasi/berbaur melalui perkawinan dengan penduduk pribumi. Sehingga hubungan diantara mereka pun berlangsung harmonis dan erat. Masuk Islam bagi orang-orang Tionghoa peranakan berlangsung alami dan natural, tanpa adanya rekayasa, paksaan dari penguasa lokal dan status sosial Etnis Tionghoa sebagai masyarakat Timur Asing

---

<sup>79</sup>Ibid, Hal. 198.

<sup>80</sup>Anjarwati Noorjanah, *Komunitas Tionghoa Di Surabaya 1910-1946*, (Surabaya: Mesias, 2004), Hal. 41.

berubah ketika mereka menikahi wanita Melayu Palembang, dan menjadi masyarakat Pribumi, dalam pengelompokan status sosial yang dilakukan kolonial Belanda.<sup>81</sup> Tetapi, pasca kemerdekaan asimilasi Etnis Tionghoa dengan pribumi tidak lagi berjalan natural seperti pada masa Kesultanan Palembang Darussaalam, Kolonial Belanda, dan Jepang. Asimilasi pasca kemerdekaan tidak lagi nampak natural, seperti Etnis Tionghoa harus mengganti namanya menjadi nama yang tidak ada lagi unsur Cina.

Sejak kolonial Belanda memerintah Palembang hubungan yang harmonis dan erat tersebut terpecah. Ini dikarenakan Kolonial Belanda yang berambisi untuk menguasai hasil kekayaan Palembang, menguasai jalur pelayaran tanpa mau diganggu oleh siapapun, dan tidak mau agama Islam berkembang karena tidak sama dengan agama yang mereka anut, kekhawatiran ini timbul cukup beralasan karena, apabila Islam terus berkembang akan mengganggu kekuasaan kolonial di Palembang. Sehingga Belanda dengan akal liciknya melakukan berbagai macam cara agar keinginannya tersebut tercapai diantaranya dengan menempatkan orang-orang Tionghoa posisi kedua pada strata sosial di bawah orang Eropa, sehingga timbul kesenjangan sosial antara penduduk pribumi dengan Tionghoa. Penduduk asli yang mayoritas Islam diletakkan sebagai kelas ketiga. Sementara itu, dalam migrasi Etnis Tionghoa ke Palembang, kaum muslim Cina yang masih asli disuruh yang biasa

---

<sup>81</sup>Wawancara Pribadi Bapak Kemas Ari Panji, M.Si, Dosen Sejarah UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 11 Oktober 2018

disebut 'Huakiao', dipulang ke Negeri Cina oleh penjajah Belanda.<sup>82</sup> Akibat politik 'memecah-belah' itu menyebabkan etnis Cina yang non-Muslim, tidak mau memilih agama Islam sebagai keyakinan, meskipun Islam pernah menyatukan seluruh daratan Negeri Cina di masa dynasty Ming. Jika tidak memeluk Katholik, Protestan, Buddha, mereka memeluk agama para leluhurnya, yakni: Konghucu. Ada dua alasannya, pertama mereka takut dikucilkan atau dikembalikan ke Negeri Cina oleh kolonial Belanda, dan yang kedua dalam perkembangan selanjutnya mereka setuju dengan penempatan sebagai kelas kedua yang tentu saja berbeda dengan penduduk asli.

Pemerintah Belanda melalui Snouck Hugrounje (penasehat politik Belanda dan akademisi Islam Belanda yang berpura-pura masuk Islam) melarang orang-orang Tionghoa untuk berasimilasi melalui perkawinan. Snouck Hogrounje yang tidak setuju dengan adanya asimilasi berharap tidak ada lagi yang melakukannya. Karena jika orang-orang Tionghoa melakukan asimilasi tersebut maka komunitas Muslim Tionghoa akan bertambah banyak dan hubungan komunitas Muslim Tionghoa dalam berinteraksi dan bergaul akan semakin kuat (tidak dapat dipisahkan) yang akhirnya akan mengancam kekuasaan Belanda atas kekayaan alam Palembang.<sup>83</sup>

Bersamaan dengan itu pemerintah Belanda memberikan hak istimewa kepada orang-orang Tionghoa yaitu menempatkan mereka pada golongan kedua (kelompok

---

<sup>82</sup>Nor Huda Ali, *Orang-orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang 1803-1942*, Makalah Dipresentasikan Dalam (ISSHMIC), pada 10 Oktober 2018, Hal. 7

<sup>83</sup> Abdullah Idi, *Bangka (Sejarah Sosial) Cina Dan Melayu*, Hal. 109

Timur Asing).<sup>84</sup> Masuknya orang-orang Belanda membawa pengaruh pula pada agama dan kepercayaan orang-orang Tionghoa. Mereka mulai mengenal ajaran Kristen protestan dan Kristen katolik yang disebarkan oleh Kolonial Belanda. Baik Tionghoa totok dan peranakan mulai terpengaruh agama baru itu , bahkan diantara mereka yang kemudian beralih menjadi pemeluk agama Kristen. Agama Kristen semakin meningkat pada Tiongkok peranakan. Salah satu alasannya, dengan menganut agama Kristen mereka merasa sederajat dengan orang Belanda (Eropa).<sup>85</sup>

Pada masa kolonial Jepang 1942-1945 M, keadaan Etnis Tionghoa berbeda pada masa Kolonial Belanda, misalkan sistem pendidikan semuanya diganti oleh bangsa Jepang sesuai dengan pendidikan yang berorientasi pada kepentingan perang. Adapun karakteristik sistem pendidikan Jepang adalah dihapuskannya dualisme pendidikan. Pada masa Belanda terdapat dua jenis pendidikan, yaitu pengajaran kolonial, pada masa kolonial Jepang diganti hanya satu jenis sekolah rendah yang diadakan oleh semua lapisan masyarakat, yaitu sekolah rakyat selama enam tahun ketika itu dipopulerkan dengan nama “Kokumin Gakko” atau disebut sekolah Nippon Indonesia (SNI), kemudian pada masa colonial Jepang tujuan pendidikan untuk menyediakan tenaga Cuma-Cuma (Romusha) dan prajurit-prajurit perang bagi

---

<sup>84</sup>Ramli Sutanegara, *Problematika Pembaruan*, (Palembang: Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia, 2002), Hal. 3.

<sup>85</sup>Anjarwati Noorjanah, *Komunitas Tionghoa Di Surabaya 1910-1946*. Hal. 50

kepentingan Jepang, berbeda dengan pola pendidikan yang dilakukan Belanda yang juga memasukan Ideologi Belanda.<sup>86</sup>

Walaupun kondisi pendidikan tidak menguntungkan, namun bagi agama Islam ada sedikit nilai positif pada awal Jepang masuk ke Indonesia. Pemerintahan Jepang menampilkan diri seakan membela kepentingan Islam, mereka menempuh kebijakan diantaranya ialah (1) kantor urusan agama pada masa kolonial Belanda dipimpin oleh orientalis Belanda, diubah oleh Jepang dengan dipimpin KH. Hasyim Asy'ari. (2) para ulama Islam bekerja sama dengan pimpinan-pimpinan orientalis diizinkan membentuk barisan pembela tanah air (PETA). (3) Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan hizbullah untuk memberikan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam, barisan ini dipimpin oleh KH. Zainal Arifin. (4) Sekolah negeri diberi ajaran budi pekerti yang isinya identic dengan ajaran agama. (5) Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Bung Hatta.<sup>87</sup> (6) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut majelis Islam a'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan. Namun pada bulan oktober 1943 MIAI dibubarkan dan diganti dengan majelis sura muslimin Indonesia (MASYUMI) pondok pesantren yang besar sering mendapat bantuan dan kunjungan dari pemerintahan Jepang.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup>Hasnida, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa PraKolonial Dan Masa Kolonial (Belanda, Jepang, Sekutu)*, Jurnal Kordinat Vol. XVI. No. 02 Oktober 2017, (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida Jakarta: 2017) Hal. 253.

<sup>87</sup>Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta:2008), Hal. 151.

<sup>88</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta:2011), Hal. 343

Ramayulis mengatakan bahwa, sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak , sehingga ruang gerak pendidikan lebih luas ketimbang pada masa kolonial Belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang yakni pertama Madrasah. Awal pendudukan Jepang, madrasah berkembang cepat terutama dalam segi kuantitas. Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatera yang terkenal dengan madrasah Awaliyah. Kedua, pendidikan agama di sekolah, sekolah negeri diisi pelajaran budi pekerti, hal ini memberi kesempatan guru agama mengisinya dengan ajaran agama. Ketiga, mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam.<sup>89</sup> Dengan diberikan kebebasan yang cukup longgar membuat keberadaan Etnis Tionghoa Muslim pada masa kolonial Jepang terus berkembang, ditambah tidak begitu lama kolonial Jepang menguasai Indonesia sehingga Ideologi yang ditanamkan Jepang tidak terlalu kuat.

#### **D. Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang Pasca Kemerdekaan**

Pasca Indonesia berhasil mengproklamkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang semakin berkembang. Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang semakin terdata dan terorganisir setelah dibentuknya Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Palembang pada tahun 1970

---

<sup>89</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hal. 152

Organisasi ini didirikan atas prakarsa H. Abdul Halim (Lim Kia Yu) sekaligus sebagai pemimpinnya.<sup>90</sup>

Pada awal berdirinya organisasi ini hanya bergerak di bidang keagamaan saja, dikarenakan pengikut PITI pada waktu itu masih dikatakan kurang mampu, baik itu di dalam sumber daya manusianya maupun lemahnya ekonomi mereka serta kurang memiliki pengalaman dalam berorganisasi. Aktivitas PITI dalam syiar Islam yaitu dengan mengetuk dan mengunjungi dari satu rumah ke rumah yang lain atau mengadakan pengajian dirumah kediaman H. Abdul Halim, beliau selalu berdakwah dengan menggunakan pendekatan Etnis, salah satunya dengan menggunakan bahasa Mandarin.<sup>91</sup>

Cara ini juga digunakan PITI sekarang, tetapi dengan cara inilah akan lebih efektif dan lebih mudah untuk mengajak mereka beralih ke agama Islam sekaligus mengajak mereka untuk berbaur dengan pribumi. Cara lain yang digunakan untuk semakin menambah eksistensi PITI Palembang yang berpusat di Masjid Cheng Ho adalah sering melakukan kegiatan seperti ketika datangnya bulan Ramadhan melakukan berbuka bersama, ketika Idul Adha banyak diantara anggota PITI Palembang yang berqorban, yang daging hasil qurban tidak hanya diberikan kepada yang telah beragama muslim tetapi juga yang beragama Non Muslim untuk menarik simpati mereka, dan yang terakhir ada kegiatan sunat masal. Suksesnya cara ini

---

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan pengurus organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), H. Ahmad Afandi, 12 Oktober 2018.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan pengurus organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), Drs. Herwansyah, M. Ag, 7 November 2018

terlihat pada sikap antusias masyarakat Etnis Tionghoa dan sambutan yang hangat dari masyarakat terhadap keberadaan PITI Palembang.

Menurut Drs. Herwansyah, M.Ag, salah satu pengurus organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Palembang, perkembangan Muslim Tionghoa di Palembang relative pesat. Dari data statistik seperti di tahun 2017 hampir setiap jumat ada yang menjadi mualaf di masjid Cheng Ho, tetapi untuk ditahun 2018 tidak terlalu banyak, ini diyakini bahwa yang mendata menjadi mualaf tidak langsung lewat PITI Palembang, bisa lewat Departemen Agama Palembang.

Faktor yang melatar belakangi Etnis Tionghoa memeluk agama Islam menurut Drs. Herwansyah, M. Ag.

*“Pertama faktor politik*, dalam menjalani aktivitas sebagai masyarakat Indonesia, ternyata rasa sangat berperan penting. Hal ini dikarenakan sejumlah Etnis Tionghoa takut akan keamanan mereka terancam, oleh karena kenyataan bahwa mereka berbeda dengan lingkungan setempat. Dimana Etnis ini bisa menjadi korban dalam kerusuhan yang bisa terjadi setiap saat. Selain karena Islam tidak membuat perbedaan antara satu ras dengan ras lainnya. *Kedua faktor keagamaan*, bapak Herwansyah mengatakan bahwa mereka yang berpindah agama menjadi seorang muslim, tidak puas dengan ajaran agama yang mereka anut sebelum memeluk agama Islam. *Ketiga faktor ekonomi*, meskipun terdengar janggal, tetapi faktor ekonomi salah satu faktor yang menjadi motivasi etnis Tionghoa, tidak semua Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia merupakan orang kaya. Kebanyakan mereka yang menjadikan motif ini sebagai salah satu motivasi, dikarenakan kehidupan mereka yang begitu menderita. Diharapkan dengan kaya yang telah memeluk agama Islam dapat memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

*Keempat faktor perkawinan antar Etnis, faktor yang terakhir memang merupakan salah satu faktor yang paling sering ditemui saat seseorang muallaf, memeluk agama Islam.*<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup>Nurima, *Peran Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Dalam Perkembangan Agama Islam Di Palembang Pada Tahun 2001-2017*, Tesis UIN Raden Fatah Palembang, 2017. Hal. 67.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kedatangan para pedagang Cina sudah terjadi sejak awal abad pertama Masehi. Data ini bisa dikaitkan dengan ditemukannya keramik Han (206 SM- 219 M) di Kerinci dan hulu sungai Musi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan Cina dengan masyarakat Nusantara khususnya Palembang sudah terjalin jauh sejak sebelum pengaruh India masuk ke Nusantara.

Sejarah Cina menyebutkan bahwa orang Cina sudah merantau dan menetap ke Nusantara sejak masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. daerah pertama kali didatangi ialah Palembang, yang pada saat itu merupakan pusat perdagangan dari kerajaan Sriwijaya. Masuknya Etnis Tionghoa ke Palembang pada umumnya melakukan kegiatan perdagangan ataupun bekerja. Orang-orang Tionghoa yang berada di Palembang,

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, semua warga asing seperti dari negeri Cina, Arab, dan India, harus menetap di atas rakit. Ketentuan ini berubah ketika akhir pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa Kolonial Belanda warga keturunan Cina ini diberi ijin untuk membangun rumah di darat. Warga pilihan ini yang menjadi cikal bakal pemukim di Kampung Kapitan.

Sementara itu, pemukiman Tionghoa Muslim Palembang sudah berdiri sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam Sultan Abdurrahman (1659-1706), Pada sekitar tahun 1644 M, di daratan Cina terjadi pergolakan Politik. Dinasti Ming, dan telah berkuasa selama hampir 300 tahun mengalami kehancuran, dan digantikan penguasa baru Dinasti Qing (Dinasti Manchu). Banyak dari keluarga, kerabat Dinasti Ming melarikan diri dari daratan Cina dan menuju Nusantara khususnya Palembang, diantaranya ketiga pangeran yang melarikan diri ke Palembang adalah Kapitan Asing, Kapitan Bong Su, Kapitan Bela,

Ketiga Pangeran Tiongkok ini adalah putera Pangeran Chu Yu-Chien. Setelah tinggal di Palembang, Kapitan Asing dan Kapitan Bela, menikah dengan kerabat Kesultanan Palembang Darussalam. Kapitan Asing diangkat menjadi demang di Palembang, berkedudukan di kawasan 3-4 Ulu atau Kampung Gedong Batu(Kampung Saudagar Kocing) yang merupakan sejarah pemukiman Tionghoa Muslim Palembang. Sementara itu, Kapiten Bela diangkat menjadi *Tiku* (Pembantu) Susuhunan Palembang.

Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam Imigran Cina mudah membaaur dengan penduduk pribumi dikarenakan keyakinan yang sama dengan agama Kesultanan yakni Islam, sehingga bisa diterima dan memudahkan proses asimilasi. Dan perkembangan selanjutnya para imigran Cina yang datang di masa kolonial Belanda, di mana Negeri Cina dikuasai Dinasti Qing yang memusuhi kaum muslim, ditambah kebijakan Kolonial Belanda memasukan Strata sosial, para imigran dari

Cina, dimasukkan sebagai kelas kedua bersama para pendatang lainnya. Penduduk asli yang mayoritas Islam diletakkan sebagai kelas ketiga. Sehingga menghambat proses asimilasi.

Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang semakin bertambah pasca kemerdekaan Indonesia ditandai dengan berdirinya Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Palembang pada 1970 membuat Etnis Tionghoa mendapat tempat dalam suatu organisasi dalam mengembangkan syiar agama Islam, dalam perkembangannya hampir setiap tahun ada orang yang berganti aqidah menjadi seorang muslim.

## **B. SARAN**

Pembahasan tentang Sejarah Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim di Palembang memang menarik untuk diteliti, dan digali lebih dalam. Masih banyak yang menarik untuk dibahas mengapa sampai saat ini banyak etnis Tionghoa akhirnya menetap di Indonesia khususnya Palembang dan memeluk agama Islam. Dimulai dari masa Kesultanan Palembang Darussalam hingga pasca kemerdekaan Indonesia. Keberadaan etnis Tionghoa dalam memeluk agama Islam semakin bertambah dari masa ke masa. Penulis berharap hendaknya ada penelitian yang berlanjut untuk pembahasan etnis Tionghoa Muslim khususnya yang ada di Palembang,

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2001.
- Arnold, Thomas W. *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, 3<sup>rd</sup> ed. Jakarta: Widjaya Jakarta, 1985.
- Aryadini, Novita, *Pemukiman Etnis Arab Palembang*, Balai Arkeologi Palembang: 2006.
- Budi Utomo, Bambang. Dkk. *Kota Palembang: dari Wanau Menuju Palembang Modern*, Pemerintah Kota Palembang, 2012.
- Burhanuddin, Daya. “*Etnis Tionghoa dan Perkembangan Islam di Indonesia*” Seminar Nasional, 12 September 2000, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hamid, Abd. Rahman. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Hamid, Abd. Rahman. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Hall, D.G.E, *Sejarah Asia Tenggara, Terjemahan Soewarsha*, Surabaya Usaha Nasional, 1988.

- Hugiono dan Poerwantana, *Pengertian Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam Tiongkok*, terj. Yusuf Su'yb  
Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Idi, Abullah, *Bangka Sejarah Sosial Cina Melayu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Irfadly, *Asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Palembang*, Skripsi Palembang:  
Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, 2012.
- Irwanto, M. Santun Dedi, *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan  
Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca  
Kolonial*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana, 2013
- Martini, Eka. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press,  
2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi  
Aksara, 2010.
- Mestika Zed, *Kepialangan Politik Dan Revolusi Palembang 1900-1950*,  
Jakarta: LP3ES, 2003
- M. Dien Majid dan Uchan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*,  
Jakarta: Kencana, 2014.
- Nuraini Soyomukti, *Soekarno dan Cina: Nasionalisme Tionghoa Dalam  
Revolusi Indonesia*, Yogyakarta: Garasi, 2012.

- Panji, Kemas Ari. *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945*, Palembang: FPS2B Bekerjasama dengan PSMTI, 2002
- Ramli Sutanegara, *Problematika Pembaruan*, Palembang: Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia, 2002.
- Sevenhoven, I.L., *Lukisan Tentang Ibukota Palembang, Diterjemahkan Oleh Sugarda Purbakawatja*, Jakarta: Bhratara, 1971.
- Supratikno, Rahardjo. *Pemukiman Lingkungan Dan Masyarakat*, (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2007.
- Syamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2012.
- Tamburaka, Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ting, Dawoud C. M. “Kebudayaan Islam China”, dalam Kenneth W. Morgan (ed), *Islam Jalan Lurus*.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2014.
- Wibisono, *Keramik Asing Dari situs – situs Sriwijaya di Palembang*, 1993.
- William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Jousairi Hasbullah, *Mamang Dan Belanda (Goresan-Goresan Wajah Sosial Ekonomi Dan Kependudukan Sumatera Selatan Zaman Kolonial Dan Refleksinya Pada Hari Ini)*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 1996.

Zubir, *Bunga Rampai: Sejarah Sumatera Selatan Dalam Kajian Sosial Dan Ekonomi*, Padang: Press. 2012.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2008.

## **B. Skripsi dan Artikel Lainnya**

Alamsyah, Sjam. *Keturunan Cina Dari Kalimantan Barat*, Artikel dalam Rubrik Rehat Majalah Sinar, 2014.

Djnen dkk, *Sumatera Selatan Di Pandang dari Sudut Geografi Sejarah Dan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Depdikbud.

Hasnida, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa PraKolonial Dan Masa Kolonial (Belanda, Jepang, Sekutu)*, Jurnal Kordinat Vol. XVI. No. 02 Oktober 2017.

Huda Ali, Nor. *Orang-orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang 1803-1942*, Makalah Dipresentasikan Dalam The 5<sup>th</sup> International Seminar On Social, Humanities And Malay Islamic Civilizaitaio, pada 10 Oktober 2018

- Nurima, *Peran Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Dalam Perkembangan Agama Islam Di Palembang Pada Tahun 2001-2017*, Tesis UIN Raden Fatah Palembang, 2017
- Lestari, Sri. *Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa di Palembang Tahun 1930-1942*.
- Rahim, Husni. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam di Palembang (Studi tentang Pejabat Agama di Masa Kesultanan dan di Masa Kolonial)*, *Disertasi* Jakarta:Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta: 2011.
- Taqwa, M. Ridha. *Pola-Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis Suku VS Kelas Sosial Di Kota Palembang*, (Palembang: Program Magister Sosiologi Fisip UNSRI, 2013
- Purwanti, Retno. *Tugu Prasasti Cina: Kajian Pendahuluan Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa Di Palembang*. *Jurnal Fakultas Adab dan Humaniora* 2004.
- Jufrida, *Masuknya Bangsa Cina ke Pantai Timur Sumatera*, Balai Arkeologi Medan, Universitas Sumatera Utara, *Jurnal Edisi 23/Tahun XI/ Januari*

2007

### **C. Wawancara**

Wawancara Pribadi dengan, Abdul Azim Amin (Dosen UIN Raden Fatah Palembang)

Wawancara Pribadi dengan Kemas Ari Panji, S.Pd., M.Si (Dosen UIN Raden Fatah Palembang)

Wawancara Pribadi dengan H. Ahmad Afandi (Ketua PITI Palembang)

Wawancara Pribadi dengan Drs. Herwansyah, M. Ag (Dosen UIN Raden Fatah dan Pengurus PITI Palembang)

### **D. Website**

<http://mencarijejakdakwah.muslimtionghoa.com>.

<http://geoenviron.blogspot.com/2014/01/teori-struktur-tata-ruang-dan.html>

[www.etsy.com](http://www.etsy.com)

[www.kitlv.nl](http://www.kitlv.nl)

[www.tropenmuseum.nl](http://www.tropenmuseum.nl)





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

**SURAT KETERANGAN**  
No. B-274/Un.09/IV.1/PP.01/11/2018

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora Islam UIN Raden Fatah menerangkan bahwa:

Nama : Afif Amirullah  
NIM : 14420002  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Ujian Komprehensif dan dinyatakan **Lulus** dengan nilai kumulatif **79.4 (B)** dan selanjutnya dapat mengikuti Ujian Munaqasyah.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 12 November 2018

Mengetahui,

Wakil Dekan I,

  
Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.  
NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Prodi SPI,

  
Padila, S.S., M.Hum.  
NIP. 19760723 200710 1 003



Nomor : 013/ab-FAHUM/01.TAHFIDZ/2017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **AFIF AMIRULLAH**

Nim : **14420002**

Tempat / Tanggal Lahir : **Lubuk Linggau / 21 Juni 1997**

Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pada Program

**TAHFIDZ AL-QURAN**

dengan Predikat :

**Amat Baik**

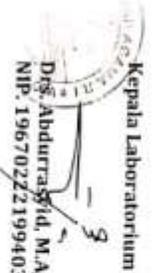
Diberikan di Palembang pada tanggal 02 Oktober 2017

Dean



Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A  
NIP. 197011142000031002



  
Kepala Laboratorium

Drs. Abdurrahid, M.Ag  
NIP. 196702221994031003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website www.radenfatah.ac.id

Nama : Afif Amirullah  
NIM : 14420002  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : Sejarah Kawasan Muslim Tionghoa Palembang (1666 - 1823 M)  
Pembimbing I : Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
1	12/01/18	syarat BAB I		
2	15/01/18	penulisan by Ulat		
3	30/01/18	perbaikan log: isi gaya BAB III		
4	10/02/2018	kebaikan dan keburukan sulu yang petang		
5	12/02/2018	perbaikan log: isi pd BAB III. dan sapaan yg		
6	14/02/2018	carilah data terdahulu kelebaran oleh h... di 4 Ulu	sewa BAB III	



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fatah Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website www.radenfatah.ac.id

Pembimbing I Di Moh. Syawaluddin, M.Ag

No	Hari / Tanggal	Pembalutsan	Saran	Paraf
7)	6/10/2018	Perbaikan jup. dan da tabel		
8)	18/10/2018	Jup. dan tabel		
9)	23/10/2018	Acc		



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B. 115<sup>0</sup> /Un.09/IV.02/PP.01/06/2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG

## MENIMBANG

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam a.n. Afif Amirullah, tanggal, 4 Juni 2018

## MENINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

## MEMUTUSKAN

## MENETAPKAN

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
Dr. Muhammad Syawaluddin, M.Ag.	19711124 200312 1 001	Pembimbing I
Drs. Hj. Sri Suriatna, M.Hum.	19590902 198603 2 003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara:

N a m a : Afif Amirullah  
N I M : 14420002  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi :

"Sejarah Muslim Tiongkok 3 – 4 Ulu Palembang (1644 – 1706 M)"

Kedua

: Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 05 Juni 2018 s/d 06 Juni 2019

Ketiga

1. Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
2. Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 06 Juni 2018



Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2)
4. Ketua Prodi SP;
5. Arsip;

A. Prof. K. M. Zainal Abidin Fitriy No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126  
Telp. (0711) 552437 website : www.adab.radenfatah.ac.id



**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**  
**Fakultas Adab dan Humaniora**

Jl. Prof. KH Zainal Abidin Fikri KM 3.5 Telp. (0711) 353347 Fax. (0711) 354868 Website <http://radenfatah.ac.id> Email [fatah@radenfatah.ac.id](mailto:fatah@radenfatah.ac.id)

**TRANSKRIP NILAI SEMENTARA**

NAMA **Aff Amirullah**  
TEMPAT TANGGAL LAHIR **Lubuklinggau, 21 June 1997**  
NIM **14420002**  
PROGRAM STUDI **S1 Sejarah Peradaban Islam**

No.	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	Mutu
1	FAH6222	PEMBEKALAN KKN	2	B	3.00	6
2	MBB 10222	ULUMUL HADITS	2	A	4.00	6
3	MBB 10232	IAD1SD	2	B	3.00	6
4	MBB 10242	FIQH	2	A	4.00	6
5	MBB 10252	FILSAFAT UMUM	2	B	3.00	6
6	MBB 10260	KOMPUTER TERAPAN	2	B	3.00	6
7	MBB 20272	TAFSIR	2	A	4.00	6
8	MBB 20282	HADITS	2	A	4.00	6
9	MBB 20292	USHUL FIQH	2	A	4.00	6
10	MBB 20302	SPI	2	A	4.00	6
11	MBB 20322	ULUMUL QURAN II	2	B	3.00	6
12	MBB 20372	ORNAMAEN DAN KALIGRAFI	2	A	4.00	6
13	MBB 22372	SOSIOLOGI	2	B	3.00	6
14	MBB 30312	IBADAH KEMASYARAKATAN	2	B	3.00	6
15	MBB 30362	ANTROPOLOGI	2	A	4.00	6
16	MBB 40362	METODOLOGI PENELITIAN	2	B	3.00	6
17	MBB 50352	METODOLOGI STUDI ISLAM	2	B	3.00	6
18	MKB 32772	SEJARAH INDONESIA PRAISLAM	2	A	4.00	6
19	MKB 32792	HISTORIOGRAFI UMUM	2	A	4.00	6
20	MKB 32832	SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL	2	A	4.00	6
21	MKB 42662	SEJARAH DUNIA I	2	B	3.00	6
22	MKB 42702	SPI KWS ASIA BARAT	2	A	4.00	6
23	MKB 42752	SPI KAWASAN TURKI	2	A	4.00	6
24	MKB 42822	PEMIKIRAN & GER. PEMBAHARUAN DI DUNIA ISLAM	2	A	4.00	6
25	MKB 47472	SEJ ISLAM INDO PRA KEMERDEKAAN	2	A	4.00	6
26	MKB 52672	SEJARAH DUNIA II	2	A	4.00	6
27	MKB 52732	SPI KAWASAN ASIA TIMUR	2	A	4.00	6
28	MKB 52782	SEJ ISLAM INDO PASCA KEMERDEKAAN	2	A	4.00	6
29	MKB 52812	HISTORIOGRAFI ISLAM	2	A	4.00	6
30	MKB 62862	SEJARAH ISLAM SUMBAGSEL	2	A	4.00	6
31	MKB 72843	KAPITA SELEKTA SEJARAH	2	B	3.00	6
32	MKB 72872	SEJARAH PEREKONOMIAN	2	A	4.00	6
33	MKB65872	SPI KAWASAN AMERIKA	2	A	4.00	6
34	MKB62602	ISLAM & BUDAYA LOKAL	2	B	3.00	6
35	MKB62622	KAJIAN NASKAH ARAB PIL	2	A	4.00	6
36	MKB62642	FILSAFAT SEJARAH	2	A	4.00	6
37	MKB62652	FILSAFAT KEBUDAYAAN	2	A	4.00	6
38	MKB62682	SPI (KWS AFRIKA)	2	A	4.00	6
39	MKB62712	SPI (KWS EROPA & AUSTRALIA)	2	A	4.00	6
40	MKB 32472	PENGANTAR ILMU SEJARAH	2	A	4.00	6
41	MKB 32482	PENGANTAR ILMU BUDAYA	2	B	3.00	6
42	MKB 32502	GEOGRAFI SEJARAH ISLAM	2	B	3.00	6
43	MKB 32572	BHS ARAB MELAYU	2	A	4.00	6

**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**  
**Fakultas Adab dan Humaniora**

Jl. Prof. KH Zainal Abidin Firdaus No. 3,5 Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website <http://radenfatah.ac.id>, Email [fa@radenfatah.ac.id](mailto:fa@radenfatah.ac.id)

44	MKK 3062	METODE PENELITIAN SEJARAH	2	A	4 00	8
45	MKK 42492	ARKEOLOGI ISLAM	2	A	4 00	8
46	MKK 42512	KEARSIFAN DAN BIBLIOGRAFI ISLAM	2	A	4 00	8
47	MKK 42582	BHS. AKSARA ULU	2	B	3 00	6
48	MKK 52542	ILMU MANUQ	2	A	4 00	8
49	MKK 72132	SEMINAR SEJARAH DAN KEBUDAYAAN	2	A	4 00	8
50	MKK02522	KETARHIMSATAAN PIL	2	B	3 00	6
51	MKK02562	MET. PENEL. KEBUDAYAAN	2	A	4 00	8
52	MKK02612	PRAKTIK PENEL. SEJA. KEBUDAYAAN	2	B	3 00	6
53	MPB 20382	ILMU POLITIK	2	A	4 00	8
54	MPB 30412	JURNALISTIK	2	A	4 00	8
55	MPB 30482	KEWIRAUSAJAWAN DAN BISNIS	2	A	4 00	8
56	MPB 70422	PRAKTIK KERJA LAPANGAN	2	A	4 00	8
57	MPB 70432	HUBUNGAN INTERNASIONAL	2	B	3 00	6
58	MPB00412	FILOLOGI	2	A	4 00	8
59	MPK 10012	PANCASILAKEWARGANEGARAAN	2	B	3 00	6
60	MPK 10022	BAHASA INDONESIA	2	B	3 00	6
61	MPK 10034	BAHASA INGGRIS I	4	A	4 00	16
62	MPK 10044	BAHASA ARAB I	4	A	4 00	16
63	MPK 10052	ULUMUL QURAN I	2	B	3 00	6
64	MPK 20082	BAHASA ARAB II	2	B	3 00	6
65	MPK 20072	BAHASA INGGRIS II	2	A	4 00	8
66	MPK 20082	ILMU KALAM	2	A	4 00	8
67	MPK 20092	AKHLAK TASAWUF	2	B	3 00	6
68	MPK 20110	BHS. ARAB INT. II	2	A	4 00	8
69	MPK 20170	B. INGGRIS INTENSIF II	2	A	4 00	8
70	SKI 5402	SPI (KWS. ASIA SELATAN)	2	A	4 00	8
71	SKI 5422	SPI (KWS. ASIA TENGGARA)	2	A	4 00	8
72	SKI-5382	SEJARAH SOS. INTELEKTUAL ISLAM INDONESIA	2	A	4 00	8
73	SKI7672	SEMINAR PROPOSAL	2	A	4 00	8
74	UIN 8222	KULIAH KERJA NYATA	2	A	4 00	8
JUMLAH:			162			642

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,70  
Predikat Kelulusan : Pujian

Palembang, 10 Aug 2018  
Wakil Dekan  
Dr. Endang Rochmatun, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197107271997032005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN 68 TAHUN 2018

Dengan Nama: Allah SWT

Nomor: B-1580/Un.09/PP.06/04/2018

Diberikan kepada:

**Afif Amirullah**

Tempat/Tgl Lahir : Lubuklinggau, 21 Juni 1997

NIM : 14420002

Fakultas/Prodi : Adab & Humaniora/Sejarah Peradaban Islam

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 68 Tahun 2018

Tema "KKN Berbasis Riset dan Pengembangan Potensi Lokal Berkarakter"

Dari Tanggal 20 Februari 2018 s/d 5 April 2018 di Kabupaten Muara Enim dan Prabumulih  
dan 21 Februari 2018 s/d 6 April 2018 di Kabupaten Banyuwasin.

Lulus dengan Nilai : A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Palembang, 23 April 2018

Ketua,

Dr. Syefriyeni, M.Ag.

	<b>TOEFL PREDICTION TEST</b>
	<b>AFIF AMIRULLAH</b>

**TOEFL PREDICTION SCORE**

Speaking Communicative	Structure and Written Communicative	Listening Comprehension	Reading Comprehension
37	39	45	403

Prediction Test Date: 16 / OCTOBER / 2018

\* This Certificate is valid until 16<sup>th</sup> of JANUARY 2019

Administrator's  
Signature  
  
Afif Amirullah, S.S.

  
AUTHORIZED TEST CENTER

Jl. Sriwijaya Negara No 24 dekat UNDRi Palembang Telp. (0711) 573 1120 www.magentalanguage.com



PANITIA PELAKSANA  
PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
TAHUN AKADEMIK. 2014 - 2015



# Sertifikat

Diberikan Kepada :

NAMA : AFI F AMIRULLAH

NIM : 1442002

Sebagai Peserta Didik Baca Tulis Al-Quran dan Dinyatakan  
Lulus Dengan Nilai 5

Mengotomak  
Dehat



Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.  
NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, November 2015  
Ketua

Maryuzi, S.Ag  
NIP. 19700901 200003 1 003



# SERTIFIKAT

NO : 05/02/21.09.2014/FAB/29

Di Berikan kepada :



Sebagai

**PESERTA**

**DALAM KEGIATAN**

**MASA ORIENTASI AKADEMIKA**

**DAN**

**PERKENALAN MAHASISWA IDEOLOGI ISLAM**

**Pada Tanggal 21 - 23 Agustus 2014**

**Yang Dilaksanakan Oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Adab Dan Budaya Islam "**

**IAIN Raden Fatah Palembang.**

**Palembang, 21 Agustus 2014**

Mengetahui,

DEKAN FAKULTAS ADAB  
DAN BUDAYA ISLAM

Prof. Dr. H.L. Suwanti Pulungan, MA  
NIP. 195607131985031001



Asst. Ahmad Saputra  
NIM. 10422001

KETUA PELAKSANA

Zenny Zamran  
NIM. 12422099

SEKRETARIS PELAKSANA

Asst. Saputra  
NIM. 12422003



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website www.radenfatah.ac.id

**HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Afif Amirullah  
 NIM : 14420002  
 Fakultas : Adab dan Humaniora  
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
 Judul Skripsi : Sejarah Kawasan Muslim Tionghoa Palembang (1666 - 1823 M)  
 Pembimbing II : Dra. Hj. Sri Suriانا, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1	Kamis / 5 Juli 2018	Bab I. Pendahuluan - latar belakang masalah ke informasi ttg pemu- kiman Muslim Tionghoa di Pkg - perbandingan literatur skripsi lain yg ada untuk raja pustaka - margin/kas pakehin pakehin lagi	Baca buku 2 ttg kesulitan na Pkg Vau ke-100 dll	
2	Senin 9 Juli 2018	Bab I	Acc lanjut ke Pemb I	
3	Selasa 7-8-18	Bab II ttg awal ke berada Mony Tionghoa di Pkg		
4	Rabu 15-8-18	Bab II Dis kripsi ke ttg lms... Jalan masalah- 20 ke berada ke-100	Perbaiki ke Pemb I	

**HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Dl Prof. K.H. Zawal Abdulhaki Kam - UIN Palembang 30126 - Telp (0711) 353180 website www.radenfatah.ac.id

**Pembimbing II** Dra Hj. Siti Sumarna, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembulanan	Saran	paraf
5	Kamis 14-8-2018	Bab II : Struktur di Png	publikasi buku	JK
6	Rabu/12-9-18	Bab III	doc ke pdf buku	JK
7	Rabu/2-10-18	Bab III Perambatan Tawakul di Png	publikasi buku	JK
8	Rabu/10-10-18		publikasi buku perambatan hukum di 2000 pe judul ke buku	JK
9	Rabu/17-10-18	Bab III	publikasi buku	JK
10	Kamis/25-10-2018	Bab IV Lupa & Lupa (abstrak)	publikasi buku	JK
11	Rabu 7-11-2018		publikasi	JK



KEMENTRIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

**HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

**Pembimbing II** : Dra. Hj. Sri Suriana, M. Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
12	<sup>Jumiat</sup> 8-11-2018	Kesimpulan skripsi.	ace siap tadi di rumah gorengan	

